



MKDU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Islam Agama Rahmah dan Pentingnya Kerukunan Umat Beragama

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.

MKDU
Pendidikan Agama Islam
ISLAM AGAMA RAHMAH DAN
PENTINGNYA KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA



MKDU Pendidikan Agama Islam

Islam Agama Rahmah dan Pentingnya Kerukunan Umat Beragama

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: **978-623-462-397-0**

vii + 69 hal; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2023

copyright © Agustus 2023 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Penyunting : Dr. Alaika M Bagus Kurnia PS
Desain Sampul : Tito Nanda Ramadhan
Layouter : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

PRAKATA PENULIS

Puji syukur kepada *Zat Ilahi Rabbi* (Allah Swt) yang telah memberikan keberkahan, kemudahan dan petunjuk sehingga penyusunan buku teks MKDU Pendidikan Agama Islam dengan tema “**Islam Agama Rahmah dan Pentingnya Kerukunan Umat Beragama**”, dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini secara spesifik membedah tentang Islam agama *Rahmatan Lil Alamin* dan dampaknya bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di tengah kemajemukan yang ada, sehingga arti kerukunan antar personal (dengan perbedaan yang ada) menjadi sebuah keniscayaan yang tidak perlu dipertentangkan. Konsep Islam sebagai agama kasih sayang perlu disebarluaskan di kehidupan masyarakat khususnya kepada remaja agar bisa melihat setiap perbedaan dengan mata kasih sayang, bukan sebaliknya.

Islam melalui Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril membawa pesan-pesan damai kepada seluruh dimensi alam dunia, termasuk manusia yang ada di dalamnya. Manusia sebagai penghuni bumi, ciptaan Allah dan wakil-Nya senantiasa diwartakan untuk terus menjaga bumi dari kehancuran dan perpecahan, sehingga peradaban dan pembangunan sumber daya manusia bisa terus berlanjut dari masa ke masa. Kemudian, adanya perbedaan jenis dan sebagainya sebagai *sunnatullah* yang harus diterima, dijaga dan dirawat agar persatuan dan kebersamaan terus terjaga. Perbedaan yang ada harus dijadikan kesempatan untuk saling bekerjasama, kolaborasi, bahu-membahu dan tolong-menolong demi sebuah kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Islam mengingat, bahwa

persaudaraan tidak hanya sesama Islam, tetapi lebih jauh dari itu yakni sesama ciptaan, sesama manusia, sebangsa, dan sepejuangan, sehingga dapat menghindari benih-benih perpecahan.

Penulis menyadari bahwa buku teks ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan naskah ini selanjutnya. Semoga bermanfaat dan selamat membaca..!

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1	
Pendahuluan	1
BAB II	
Islam Sebagai Agama <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i>	3
A. Studi atas Konsep Islam sebagai Agama <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i>	3
B. Hakikat Islam sebagai Agama Kasih Sayang (<i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i>).....	7
BAB III	
Menelaah Kerukunan Umat Beragama Dan Persaudaraan Dalam Islam	15
A. Pentingnya Kerukunan antar Umat Beragama.....	15
B. Macam-macam Ukhuwah dalam Islam.....	35
C. Pentingnya Menjunjung Tinggi Persaudaraan.....	37
BAB IV	
Implementasi Islam Agama Rahmah Dalam Kehidupan	47
A. Pentingnya Sikap Pluralitas.....	50
B. Toleransi dalam Kehidupan di Tengah Perbedaan.....	52
DAFTAR PUSTAKA	59
BIOGRAFI PENULIS	66

BAB 1

Pendahuluan

Islam agama rahmah dan makna penting kerukunan umat beragama menjadi sebuah momentum untuk saling menghargai adanya perbedaan khususnya keyakinan. Dalam konteks sosial sangat diperlukan kerjasama dan kebersamaan sebagai langkah untuk membangun peradaban yang tujuan utamanya ialah menciptakan; melahirkan kemaslahatan secara universal. Islam sebagai agama kasih sayang harus diinterpretasikan secara luas bahwa kasih sayangnya tidak hanya untuk umat Islam atau antar umat Islam, namun untuk semua ciptaan yang ada di dalam dunia ini.

Kerukunan umat beragama sebagai langkah untuk menstabilkan kondisi sosial masyarakat agar dalam kehidupan bisa terwujud kedamaian. Kedamaian membawa stabilitas yang baik, karena kehidupan manusia bisa berjalan dengan aman apabila stabilitas sosialnya baik. Oleh sebab itu, Islam melalui konsep kasih sayangnya untuk alam ingin mengedukasi umat manusia khususnya umat Islam untuk selalu menyebarkan nilai- nilai kebaikan, kesalehan, kemuliaan, kemanusiaan, keadilan dengan hati yang rendah dibalut dengan pandangan penuh cinta kepada sesama.

Islam memberikan pesan kedamaian dan kasih sayang memberikan maksud bahwa dalam beragama tidak hanya perkara; urusan ibadah, namun juga hubungan dengan manusia (sosial). Urusan sosial menjadi problem penting demi terwujudnya ketenangan, urusan ibadah secara spiritual dapat

berjalan maksimal tanpa gangguan atau kecemasan apabila kondisi sosialnya stabil. Cara agar kondisi sosialnya stabil ialah satu sama lain saling menghargai, dan menghormati. Dengan demikian, kajian buku ini memberikan pesan bagaimana manusia bisa saling menghargai dalam balutan agama yang dianutnya, sehingga diperlukan konsep beragama secara moderat. Konsep beragama secara moderat ini harus dipahami oleh setiap umat Islam khususnya generasi muda terlebih para remaja (mahasiswa) sebagai generasi penerus bangsa, kemudian konsep moderasi beragama tersebut tidak cukup hanya dipahami juga harus dijabarkan (dianalisa) secara detail kemudian dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka terlebih dahulu mereka harus mampu (1) menelaah konsep menelaah konsep agama Islam sebagai agama Rahmah, (2) menemukan hakikat Islam *rahmatan lil Alamin*, (3) menganalisis arti penting kerukunan umat beragama dan (4) mendiskusikan pengertian dari konsep Islam *rahmatan lil Alamin*, serta (5) mengklasifikasikan jenis-jenis ukhuwah dalam Islam. Hal tersebut bisa dibantu dengan menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab untuk memberikan timbal balik dan respon sehingga konsep Islam sebagai agama rahmah bisa dipahami secara baik.

Sebagai penutup, dalam kesempatan ini upaya mendamaikan umat harus terus digaungkan dengan berbagai cara demi keberlangsungan hidup yang baik. Tanpa, persatuan maka kehidupan manusia akan bercerai berai. Islam melarang adanya perpecahan, permusuhan dan kericuhan. Islam hadir membawa pesan moral, damai, kasih sayang dan cinta kasih, yang ini harus disebarluaskan oleh pemeluknya agar kehidupan bisa harmonis. Mudah-mudahan Islam sebagai agama kasih sayang bisa diterapkan dalam kehidupan kita demi terwujudnya kehidupan sosial yang utuh, aman, damai dan nyaman.

BAB II

Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil 'Alamin*

A. Studi atas Konsep Islam sebagai Agama *Rahmatan Lil 'Alamin*

Kata Islam berasal dari kata *salama-yusallimu* yang berarti damai, selamat, pasrah, tunduk, patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islama agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan perdamaian, kerukunan, keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia khususnya dan semua makhluk ciptaan Allah swt pada umumnya, bukan justru mendatangkan dan menciptakan bencana atau kerusakan di muka bumi. Inilah yang disebut sebagai fungsi Islam rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Bukan hanya rahmat bagi umat Islam saja.

Fungsi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak tergantung pada penerimaan atau permintaan manusia. Subtansi rahmat terletak pada fungsi ajarannya tersebut. Fungsi itu baru akan terwujud dan dapat dirasakan manusia sendiri maupun makhluk-makhluk yang lain, jika manusia sebagai pengemban amanat Allah yang telah mentaati dan menjalankan aturan-aturan ajaran Islam dengan benar dan kaffah (*sempurna;kamil*). Fungsi Islam sebagai rahmat dan bukan sebagai agama pembawa bencana adalah suatu kebenaran, keabsahan dan kelegalan dari

Allah bukan sebuah karangan atau ide manusia.¹ Hal ini sebagaimana firman-Nya:

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu (muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiya’: 107)

Tafsir munir menjelaskan makna ayat di atas yakni engkau tidak diutus wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam, manusia dan jin. Karena ajaran yang diturunkan kepadamu adalah sebab kebahagiaan mereka dan memastikan kebaikan mereka di dunia akhirat.² Syaikh Wahbah dalam penjelasannya mengutip sabda Nabi yang berbunyi:

“Aku diutus bukan sebagai tukang laknat, tapi aku diutus sebagai rahmat.” (HR Muslim)³

Dakwah Islam dilakukan dengan penuh kelembutan dan mempermudah berinteraksi, tidak dengan kejelekan akhlak, keras watak, dan keras hati.⁴ Sesuai dengan firman Allah swt:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...” (QS. Ali Imran: 159)

Hal tersebut menegaskan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam diwujudkan dengan keteladanan, kelembutan dalam bergaul dan ketegasan dalam menegakkan aturan. Peningkatan spiritualitas, keadilan sosial, kebahagiaan semua orang, dan

¹ Moch Tolhah, et.al, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Surabaya: ITATS, 2012), 82.

² Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir fi Aqidah wa al Syar’iyyah wa Manhaj* (Damaskus: Daar al Fikr, 2009), 155.

³ Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir.*, 156-157

⁴ *Ibid.*, 467-469.

peningkatan martabat kemanusiaan adalah konsentrasi utama Islam sebagai agama rahmah. Inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad semasa hidupnya dalam menegakkan agama Allah di muka bumi dengan kelembutan dan keramahan sehingga Islam dapat diterima dan berkembang luas hingga saat ini.⁵ Sedangkan bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam itu seperti berikut:

1. Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al Fatihah: 5, al Maidah: 16, dan al A'am: 126.
 2. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah ar Ruum:30.
 3. Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik mereka muslim ataupun beragama lain. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Baqarah: 62, al Mumtahanah: 8, al An'am: 108, al Kafirun: 6, ar Rum: 22, dan al Hujurat: 13.
 4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional. Islam melarang keras bersikap *fasiq* terhadap alam dan melarang untuk berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al An'am: 141, ar Rum: 41-42, al A'raf: 56-58 dan ash Shad: 27.
 5. Islam menyeru kepada kebaikan, keadilan, kebijaksanaan, bermusyawarah untuk menyelesaikan segala bentuk konflik tanpa 'main' kekerasan. Dan mencegah segala bentuk kemungkar, kefasikan dan kemunafikan. Sesuai dengan perintah Allah dalam firman-Nya QS al Maidah: 8, an Nahl: 90-92, asy Syuara: 38, al Baqarah: 233.
- Dengan demikian Islam merupakan agama yang

⁵ Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 224-225.

mengajarkan kedamaian bukan peperangan atau kekerasan seperti persepsi banyak orang, Islam merupakan agama yang memiliki karakteristik tersendiri, di antara karakteristiknya adalah:⁶

1. Sesuai dengan fitrah hidup manusia. Artinya ajaran agama Islam mengandung petunjuk yang sesuai dengan sifat dasar manusia, baik dari aspek keyakinan, perasaan, maupun pemikiran, sesuai dengan kebutuhan manusia, menempatkan manusia dalam posisi yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surah ar Rum:30
2. Ajarannya sempurna, artinya materi ajaran Islam berisi petunjuk-petunjuk pada seluruh kehidupan manusia sudah sempurna. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Maidah: 3
3. Kebenaran mutlak, artinya kebenaran itu dapat dipahami karena ajaran Islam berasal dari Allah melalui bukti-bukti materiil, serta bukti realnya. Karena itu, Allah mengingatkan agar manusia tidak meragukan kebenarannya sebagaimana difirmankan dalam surah al Baqarah: 147.
4. Mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai aspek kehidupan. Sekalipun menurut ajaran Islam manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, tetapi nilai ibadah manusia terdapat pada seluruh aspek kehidupan, dan manusia harus memperhatikan berbagai aspek-aspek kepentingan dalam hidupnya tersebut. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surah al Qashash: 77.
Flexibel dan ringan, artinya ajaran Islam memperhatikan dan menghargai kondisi masing-masing individu dalam menjalankan aturannya, dan tidak memaksakan orang Islam untuk melakukan suatu perbuatan di luar batas kemampuannya. Sesuai firman Allah dalam surah al Baqarah: 286.

⁶ Moch Tolhah, *Pendidikan Agama Islam.*, 82-84

5. Berlaku secara universal, artinya ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia di dunia sampai akhir masa. Penegasan ini dijelaskan oleh Allah dalam surah al Ahzab: 40
6. Sesuai dengan akal pikiran (dapat dijangkau oleh logika) dan memotivasi manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami bukti-bukti kekuasaan Allah swt. sesuai dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran: 191-192 dan al Mujadilah: 11
7. Inti ajarannya adalah ‘Tauhid’ semuanya kembali hanya kepada Allah, semuanya tertuju pada satu titik tujuan yakni Allah. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al Ikhlas: 1-2 dan surah al Bayyinah: 5.
8. *Rahmatan lil ‘alamin*, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya, seperti ketenangan hidup bagi orang yang menyakini dan mentaatinya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam surah al Fath: 4 dan juga dalam surah al Furqan: 63.

B. Hakikat Islam sebagai Agama Kasih Sayang (*Rahmatan Lil ‘Alamin*)

Islam agama rahmah adalah suatu hubungan yang saling bertalian kuat yang mencoba menghapus hembusan kebencian, kedengkian, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan pertikaian antar umat muslim, antar sesama manusia, antar anak bangsa dan antar suku serta antar negara secara internasional. Mengganti semua itu dengan rasa cinta, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan. Memendam segala perbedaan yang dapat membuat permusuhan dan dishormonisasi di tengah kehidupan dan menumbuh

kembangkan perasaan kasih sayang dan cinta di tengah kehidupan sosial yang majmuk.⁷

Hal tersebut menjadi penegasan bahwa Islam hadir sebagai agama yang memberi kedamaian dan kasih sayang, bukan menawarkan perang dan pemberontakan. Gagasan pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur dan sekularisasi yang diusung Nurcholis Majid tidak lain adalah ingin menampilkan wajah Islam yang toleran dan santun (penuh cinta kasih). Hal ini sebagai upaya untuk ‘rekonsiliasi’ Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal tidak hilang. Oleh karenanya, Gus Dur mengutuk dengan keras aliran-aliran atau kelompok agama yang menggunakan kekerasan atas nama Islam.⁸

Demikian juga munculnya istilah Islam Nusantara yang sedang populer di Indonesia saat ini. Istilah tersebut menjadi tanda bahwa Islam itu indah, fleksibel, ramah, santun, berbudaya, dan tidak kaku apalagi ekstrim.⁹ Istilah-istilah demikian sebagai

⁷ Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 241-267.

⁸ M Sya fi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi (Jakarta: The Wahid Institute, t.t), xxv

⁹ Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya setempat yakni di Bumi Nusantara ini oleh para pendakwahnya, dengan tujuan untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalism, wahabisme, syi'ah dan paham-paham yang ekstrim lainnya. Baca lengkapnya dalam TIM PW LBM NU Jatim, Islam Nusantara (Surabaya: PW LTN NU_PW LBM NU Jatim, 2018), 5. Lihat juga M. Hasyim Asy'ari, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H), 9. Bandingkan juga dalam Abu al Fadl as Senori at Tubani, Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah (Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khaththath, t.t), 23-24. Ini menjadi dasar bahwa Islam itu

penguat dan bukti bahwa Islam memang agama kasih sayang, penuh rahmah, penuh cinta, dan persaudaraan bukan sebaliknya. Ini adalah wajah Islam yang sesungguhnya baik secara eksistensi maupun juga secara esensi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Islam agama rahmah merupakan sebuah visi untuk menjaga perdamaian, keamanan, persatuan, keharmonisan, kerukunan, ketenangan dan kemajuan Islam.

Melalui pemahaman agama Islam sebagai agama rahmah secara langsung membimbing dan mendidik manusia menjadi umat yang mempunyai rasa cinta dan kasih kepada sang Pencipta sehingga ia menjadi insan yang taat, tunduk serta patuh. Kemudian, ia juga mempunyai rasa kasih sayang terhadap ciptaan sang Pencipta yang ia cintai, tanpa memandang perbedaan. Ini memberikan sebuah penegasan bahwa pesan dari kata “rahmah” adalah menciptakan perdamaian, persaudaraan, keharmonisan dan ketentraman bagi seluruh alam dan ini yang harus dilakukan umat Islam untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsi dan tujuan Islam sebagai agama rahmah tersebut sehingga akan mewujudkan sebuah kondisi yang tenang dan damai di masyarakat, negara serta dunia.

Ini menjadi sebuah karakteristik dari Islam sufistik, untuk menghadirkan sebuah wajah Islam yang harmonis yang bermuansa sufistik. Sufistik juga perlu dipahami bahwa ia sebagai ajaran sufisme yang mengakui adanya keberagaman, menjunjung tinggi cinta kasih dan etika terhadap semua makhluk. Dunia sufi mengedepankan kedamaian dan akhlak di samping fokus pada masalah spiritual. Oleh karenanya, Islam sufistik dimunculkan untuk menyebarkan ajaran tasawuf yang humanis, spiritualis dan etis yang tidak lain merupakan bagian dari wajah ajaran Islam itu sendiri.

membawa rahmah sehingga harus diajarkan dengan penuh kasih sayang, damai dan sejuk

Selain fokus ibadah kepada Allah Swt, sibuk mendekatkan diri kepada-Nya, namun Islam sufistik sebagai representasi dari tasawuf mengajarkan untuk senantiasa menyayangi, mencintai dan berbelas kasih kepada semua ciptaan Allah Swt sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak bersikap angkuh, sombong, fasiq serta kasar terhadap makhluk lain maupun terhadap sesama manusia. Ini sebagai penegasan bahwa tasawuf merupakan representasi dari makna ihsan sebagai salah satu kerangka dasar ajaran Islam setelah iman dan islam. Dalam hal ini analisa penulis di atas senada dengan pandangan Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik yang mengatakan bahwa pentingnya sufisme (tasawuf) pada era Islam sufistik. Mengingat, sufisme memberikan bimbingan kepada manusia di segala usia secara berkelanjutan.

Setiap agama memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip dasar Islam adalah Iman adalah Tuhan dan Nabi. Umat manusia pada saat ini tidak memahami hal itu secara terus-menerus, namun menyembunyikan prinsip dasar Islam serta agama-agama lainnya. Saat ini umat manusia telah kebingungan saluran persaudaraan dan hubungan manusia. Tidak ada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, tidak mengikuti sunnah Nabi, tidak ada cinta, kasih sayang, dan keadilan. Apa yang tersisa dalam diri manusia saat ini, ialah manipulasi, eksploitasi, ketidakjujuran, fitnah berkepanjangan, adu domba, dan keserakahan; kerakusan. Untuk konteks inilah sufisme menawarkan obat untuk kejahatan-kejahatan ini. Sufisme menawarkan dukungan kepada setiap individu dengan melatihnya di dalam nilai-nilai yang diperlukan seperti menghormati hubungan dan kehidupan serta apresiasi kepada cinta.¹⁰

¹⁰ Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 241-267.

Islam wajib dipahami sebagai agama sumber kedamaian yang memiliki banyak manfaat bagi stabilitas kehidupan umat manusia. Pada hakikatnya, Islam sebagai agama kasih sayang ialah bagaimana memperlakukan semua ciptaan Allah yang ada di bumi ini secara baik, mulia dan penuh penghormatan serta penghargaan, baik itu berupa manusia, tanaman, hewan, dan ciptaan Allah lainnya. Kata “*rahmatan lil ‘alamin*” ini bermakna universal dan meliputi berbagai dimensi dan sisi kehidupan manusia di bumi. Oleh sebab itu, sebagaimana ajaran kaum sufi (tasawuf) yakni welas kepada siapa pun yang ada di alam dunia tanpa terkecuali, meskipun berbeda baik agama, budaya, suku, rasa, jenis dan lain sebagainya.

Pekerjaan rumah yang kini harus diemban oleh manusia abad 21 M ialah bagaimana nilai-nilai kasih sayang di dalam Islam tersebut bisa disebarluaskan secara maksimal, paling tidak antar individu tidak berkonflik, saling menghargai satu sama lain dimulai dari yang kecil.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam secara konsep, ajaran sampai praktik memang benar-benar menyuguhkan kedamaian, kasih sayang bukan sebaliknya. Apabila ada oknum, madzhab, ideologi tertentu yang mengatasnamakan Islam dengan menyebarkan kebencian, perpecahan dan keburukan (*madharat*) maka dalam hal ini bukanlah ajaran, wajah dan doktrin Islam yang sesungguhnya, namun melainkan oknum yang salah dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹²

¹¹ Rahmah, Syarifah, and Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2022): 116-133.

¹² Djafar, Alamsyah M. (*In toleransi-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*). Elex Media Komputindo, 2018. Baca juga Qodir, Zuly. "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.1 (2016): 429-445. Bandingkan juga

Dalam kehidupan sosial, Islam harus dijadikan sebagai landasan beragama yang memupuk persatuan dan persahabatan di tengah perbedaan. Umat Islam harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang ramah dan kasih sayang, tidak menjadi umat yang arogan, egois, merasa paling benar; suci dan lain sejenisnya. Islam agama kasih sayang harus disebarluaskan oleh pemeluknya dengan menunjukkan sikap, perilaku dan tindakan yang condong kepada sikap kasih sayang. Misalnya: tolong menolong, tenggang rasa, toleran, menjenguk teman yang sakit, gotong royong, tegur sapa, senyum, saling berbagi, dan berkata baik di depan orang, di mana hal tersebut tidak sebatas kepada yang seagama, melainkan kepada semua ciptaan Allah Swt.

Islam bukan hanya sebagai agama yang berisi perintah ketuhanan, bukan juga agama yang menyuruh solat semata, tetapi urusan sosial (*muamalah*) juga diperintahkan dan bernilai ibadah. Ibadah sosial merupakan pengembangan sekaligus penyempuma dari ibadah spiritual, sayangnya ini tidak begitu dikampanyekan, sehingga yang terbesit dalam diri umat Islam ibadah spiritual (*'ubudiyah*) seperti: solat, puasa, zikir, baca Alquran, iktikaf, haji, umrah, zakat, sedekah dan sejenisnya adalah ibadah yang bernilai pahala. Padahal senyum, menghargai sesama, gotong royong, tidak mengganggu kehidupan, tidak merasa benar, menjaga hubungan baik, dan tidak menghina itu semua adalah ibadah yang juga bernilai pahala.¹³

Penjelasan di atas menjadikan penguat bahwa hakikat Islam agama rahmah ialah bagaimana umat Islam itu bisa bersikap

Assyaukanie, Luthfi. "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF Journal* 13.2 (2018): 27-42.

¹³ Hal demikian juga bisa membentuk sebuah budaya religius. Baca Rahmah, Syarifah, and Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2022): 116-133.

moderat, mampu mensinergikan antara kepentingan dunia dan akhirat, mampu menyambung tali hubungan dengan Allah juga kepada ciptaan-Nya, fokus kepada ibadah spiritual juga sosial.¹⁴ Oleh sebab itu, diharapkan umat Islam bisa memahami secara utuh tentang konsep Islam sebagai agama kasih sayang, yang di mana hal ini dapat memperkuat nilai-nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar manusia) di tengah perbedaan yang ada, tanpa merasa lebih baik, suci dan lain sebagainya, karena perlu diyakini dan dipegang perbedaan tersebut bukan ciptaan kita maupun ciptaan umat lain, melainkan itu semua adalah kodrat iradat-Nya Allah Swt.

Dengan demikian, perlu diingat bahwa dalam konteks keberagaman dalam kehidupan maupun dalam lingkungan kampus diperlukan sikap beragama yang moderat, terbuka dan tidak fanatik buta. Tanggungjawab dan tugas yang ada dalam diri harus terus diingat bahwa kita semua mempunyai amanah tentang menjaga persatuan, kebersamaan dan kemajemukan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Tanggungjawab sebagai umat Islam tidak hanya membesarkan agama Allah, namun juga kasih sayang terhadap semua ciptaan-Nya, sebagaimana Allah sendiri welas asih kepada mereka. Hal ini diperlukan sebagai “amunisi” untuk mengedukasi umat Islam untuk menjadi umat yang terbuka (eksklusif), sehingga kedamaian bisa terwujud. Sebaik apapun sistem pemerintahannya, jika masyarakatnya minim nilai toleransi, maka negara tersebut akan hancur, pembangunan akan tersendat, dan kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya akan lambat serta terganggu, semua akan merasakan ketidaknyamanan di negara sendiri. Maka dari itu, Islam hadir sebagai agama kasih sayang yang harus disebarluaskan oleh

¹⁴ Usman, Abd Malik. "Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15.1 (2015): 18136.

pemeluknya, agar konflik, perpecahan dan kehancuran dapat dicegah.

BAB III

Menelaah Kerukunan Umat Beragama Dan Persaudaraan Dalam Islam

A. Pentingnya Kerukunan antar Umat Beragama

Umat beragama sebagai representasi dari wajah, ideologi serta karakter dari agama yang dianutnya. Semua agama yang ada di bumi ini tidak lain ialah karena atas izin Allah Swt., persoalan legalitas atau masa depan agama yang tidak sejalan dengan Islam tidak perlu dihamiki atau dicela, cukup hal tersebut kita serahkan kepada Allah selaku Pencipta dan Penguasa. Islam lahir sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai luhur ketuhanan, Allah ingin memberi pesan, ajaran, norma penuh keindahan, kedamaian melalui Islam. Untuk itu, Islam agama yang membawa kasih sayang untuk alam semesta.

Dari pemahaman di atas, maka siapapun pemeluk Islam wajib membawa rasa kasih sayang untuk alam semesta yang di mana terdapat banyak beragam warna, makhluk, agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut harus dijaga dan dilindungi, termasuk hak untuk berkeyakinan. Secara dalil Alqur'an, Islam tidak memaksa seseorang untuk masuk ke dalamnya, dan Islam menjaga persahabatan dengan agama lain,

semuanya berjalan masing-masing dengan tetap menghormati satu sama lain.¹⁵

Penjelasan di atas sebagai dasar untuk manusia memiliki sikap rukun dengan pemeluk agama lain. Kerukunan antarumat beragama adalah kunci sukses membangun peradaban dunia, membangun negara, mensejahterakan masyarakat dan melancarkan segala aktivitas individu (bekerja, beribadah, bertani, sekolah, berindustri, berpolitik, berobat dan lain sebagainya). Bisa kita bayangkan, apabila dalam sebuah negara atau daerah antarumat beragama tidak rukun; konflik? Maka yang terjadi ialah ketidaknyamanan, semua diselimuti kegelisahan, dan ketakutan akhirnya pembangunan serta peradaban tidak bisa berjalan dengan baik.¹⁶

Konsep kerukunan umat beragama (lintas agama) menjadi kekuatan sosial (*social power*) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara universal, kekuatan masyarakat dapat merespon segala gejala yang ada dalam negara tersebut, sehingga mereka bisa mengontrol dan menjaga kedaulatan, keamanan dan keberlangsungan hidup di negara tersebut.¹⁷ Hal ini akan berbeda manakala antarumat beragama konflik, negara bisa runtuh dan kemiskinan akan menjamur. Islam secara dogma tidak melegalkan demikian, Islam membawa pesan persatuan,

¹⁵ Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1.1 (2017): 23-39.

¹⁶ Kurniawan, Akhmad Syarief. "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18.2 (2013): 303-314.

¹⁷ Wirata, I. Wayan. "Harmonisasi antar umat beragama di lombok." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21.1 (2018). Lihat juga Harudin, M., Khaidir Khaidir, and H. Rodja Abdul Natsir. "Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka." *Academy of Education Journal* 11.2(2020): 168-181.

kebersamaan dan kerjasama (QS. Al-Hujurat: 13), tujuannya ialah jelas untuk membangun peradaban yang membuat masyarakat maju.

Islam menegaskan ia bukan agama yang eksklusif, namun inklusif, sehingga konsep kerukunan antarumat beragama secara ajaran Islam sah; legal. Kemudian, secara sosial atau dampak sosial dari kerukunan antarumat beragama tersebut sangatlah baik (bermanfaat) yang mampu melahirkan kemaslahatan universal. Kemaslahatan ialah sebagai tolak ukur dari sebuah konsep atau gagasan atau tindakan, segala hal yang berdampak maslahat secara luas maka itulah yang terbaik dan sesuai dengan semangat Islam.¹⁸

Jika kita telaah lebih jauh, maka kerukunan antarumat beragama tidak ada dampak buruk yang nanti dimunculkan. Hal ini sesuai dengan konsep maqashid syariah dalam Islam, hak-hak kehidupan dan hak jiwa siapapun itu maka harus dijaga atau dijunjung; dihormati, tidak benar ada kalimat darah orang yang selain Islam adalah halal sehingga boleh dibunuh. Kalimat tersebut nyata-nyata salah dan menggakibatkan Islam “tercemar” yang memunculkan redaksi agama eksklusif, intoleran dan ekstrem.¹⁹

Oleh sebab itu, setiap umat beragama (lintas agama) harus memahami esensi dari agama yang dianutnya, tidak ada agama yang mengajarkan atau mendorong pemeluknya untuk berbuat “rusuh”; kericuhan dengan agamalain. Semua agama mengajarkan umatnya untuk berbudi luhur (akhlak terpuji),

¹⁸ Pradnyaningrat, GAA Agustine Dwi, I. Gusti Ngurah Suidiana, and Putu Kussa Laksana Utama. "Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pembinaan Kerukunan Umat Lintas Agama di Kabupaten Mojokerto." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14.2 (2019): 16-19.

¹⁹ Darmayanti, Darma, and Maudin Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." *SYATTAR* 2.1 (2021): 40-51.

sekalipun terhadap umat agama lain. Kemudian, semua tercipta dari Tuhan yang Satu (Allah), semuanya akan kembali kepada-Nya, dan yang ada di dunia ini tidak terlepas dari izin-Nya, sehingga wajib dijaga apa yang Dia takdirkan dengan sebaik mungkin. Berbuat baik kepada ciptaan-Nya meskipun beda agama dengan kita, maka sama halnya kita berbuat baik kepada Tuhan (Allah) tanpa disadari. Artinya, berbuat baik kepada-Nya tidak hanya mentaati apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan apa saja yang dilarang, namun mencintai, menebar manfaat, dan berbuat baik kepada sesama (universal) siapa pun itu maka dinilai sebagai kebaikan dan wujud ketaatan juga kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena

mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Ali Imran: 112)

Ayat di atas jelas bahwa manusia yang selamat ialah yang bisa mensinergikan antara hubungan dengan Allah dan juga dengan manusia. Kata “Hablum minnas”, Allah di situ menggunakan kata “an-nas” (manusia) secara universal. Artinya, menjalin hubungan baik kepada sesama manusia meskipun berbeda tidak “haram” secara Islam, malah dianjurkan dan itu yang terbaik dari sisi sosial (*ijtimaiyah*). Misalnya: gotong

royong untuk membersihkan lingkungan sekitar yang di mana dalam satu lingkungan tersebut terdapat berbagai pemeluk agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu), semua secara bersama-sama bahu-membahu membersihkan slokan air, jalan, dan rumput di sekitar, kemudian ditutup dengan makan bersama. Atau bisa bahu membahu membersihkan tempat ibadah. Sebagaimana dokumen di bawah ini:



Mantap! Lintas Agama Bersatu Gotong Royong Bersihkan Masjid - Tribunpontianak.co.id

Buka

Wujud Toleransi Antar Umat Beragama, Subdenpom XII/2-2 Pangkalan Bun Bersama Warga Bersihkan Gereja

▲ Oleh Danang Ristiantoro - 05 Juni 2021 - 14:40 WIB



Subdenpom XII/2-2 Pangkalan Bun bersama warga sekitar dan pengurus gereja gotong royong bersihkan

Gambar: Kerukunan antarumat beragama.²⁰

²⁰<https://pontianak.tribunnews.com/2018/06/10/mantap-lintas-agama-bersatu-gotong-royong-bersihkan-masjid>, diakses pada 10 Juni 2023. <https://www.borneonews.co.id/berita/220767-wujud-toleransi-antar-umat-beragama-subdenpom-xll-2-2-pangkalan-bun-bersama-warga-bersihkan-gereja>, diakses pada 10 Juni 2023. Bisa juga lihat sebagai pembanding <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/506749/Gotong-Royong-Lintas-Agama-Upaya-Penguatan-Nilai-Kearifan-Lokal-Untuk->

Analisa di atas menjadi bukti bahwa kerukunan antarumat beragama sangat penting dilakukan untuk menjaga stabilitas sosial di tengah kehidupan yang majemuk. Kerendahan hati pada masing-masing pemeluk agama menjadi kata kunci dalam mensukseskan kegiatan gotong royong tersebut. Namun, akan menjadi masalah apabila ketinggian hati menghiasi hati para pemeluk agama, mereka akan saling mencaci satu sama lain, dan merasa paling benar; suci. Hal semacam ini bukanlah ajaran agama termasuk Islam, saling menghormati menjadi kunci terbukanya kerjasama, kerukunan dan kebersamaan, di mana lahir dari kerendahan hati.

Potensi kerukunan umat beragama berada dalam ranah sosial, di mana masing-masing umat yang berbeda agama melakukan interaksi dalam kehidupan sosial mereka. Dengan katalain, mereka tidak dipertemukan dalam lintas iman, melainkan dalam lingkungan sosial. Ini artinya, kerukunan beragama tidak bisa dan memang tidak perlu menyentuh ranah teologis. Ranah sosial inilah yang harus dipelihara, dijaga sebagai bentuk ruang dialog. Secara umum, dari hasil penelitian di sembilan lokasi ditemukan ada faktor-faktor yang bisa menjadi sarana atau wadah sosial terciptanya kerukunan yaitu, tradisi, adat atau budaya, tokoh agama, dan organisasi kelembagaan masyarakat atau pemerintah yang mestinya dapat dikembangkan. Dari hasil analisa pengelompokan data berdasarkan wilayah provinsi, ditemukan adanya tipologi yang berbeda antarwilayah, sesuai ruang interaksi antar umat beragama.²¹

[Menjaga-Kerukunan](https://www.nu.or.id/nasional/umat-hindu-dan-muslim-perkuat-gotong-royong-dan-kerukunan-di-jimbaran-kfqHK), diakses pada 10 Juni 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/umat-hindu-dan-muslim-perkuat-gotong-royong-dan-kerukunan-di-jimbaran-kfqHK>, diakses pada 10 Juni 2023.

²¹ Ismail, Arifuddin. "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 17.2 (2010): 175-186.

Penguasaan agama pada ranah budaya di Bali misalnya, memberikan dampak pola kerukunan umat beragama hanya bisa dimungkinkan tercipta ketika ada kebesaran hati agama Hindu dan kesadaran dari para pendaatang untuk memahami kebudayaan masyarakat Bali. Di sinilah posisi penting para tokoh agama, untuk menyadarkan umat agar bisa saling memahami, dan saling menghormati. Peran kuat para tokoh adat dan tokoh agama menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran saling menghormati. Tokoh agama dapat menjadi jembatan komunikasi antara warga mayoritas dengan minoritas. Pada dataran formal, hubungan umat beragama membutuhkan pola pengaturan yang dapat dipahami oleh semua agama. Peran FKUB dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi sangat penting. FKUB sebagai wadah kerukunan umat beragama, menempati posisi sebagai penengah, pemberi informasi, dan membawa suasana kerukunan. Pada tingkatan formal hubungan kemasyarakatan, terutama pada perayaan hari-hari besar agama seperti nyepi menuntut semua agama terlibat dalam bentuk penghormatan. Konteks kerukunan yang didominasi oleh salah satu agama sebagai mayoritas yang menguasai budaya dapat menumbuhkan perasaan keterpaksaan bagi minoritas. Karena itu, jika kelompok minoritas agama di Bali dapat tumbuh menyamai agama Hindu sebagai mayoritas, ekses sosial terkait dengan agama dapat dengan mudah muncul.²²

Penelitian di atas menjadi penguat bahwa kerukunan umat beragama akan sukses jika masing-masing pemeluk agama mempunyai sikap rendah hati, sehingga lahir saling menghargai dan mau bekerjasama. Tentu hal ini sejalan dengan konsep pluralism sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk memupuk tali persaudaraan lintas agama, dan menjunjung visi misi kemanusiaan beserta hak-haknya secara penuh.

²² Ibid.

Dalam pandangan pluralisme, kebenaran tidak hanya didasarkan kriteria logika tetapi juga kriteria kebenaran lainnya. Pandangan Leibniz dan Russel ini menolak kriteria kebenaran monism.²³ Oleh karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dinilai dapat menjawab permasalahan dengan banyak alternatif penyelesaian. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam. Dengan demikian, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya.

Armstrong,²⁴ mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan. Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakkan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Kerukunan umat beragama di Indonesia mencakup tiga dimensi, yakni: kerukunan inter-umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Ketiga dimensi inilah yang menjadi fokus perhatian pemerintah dan setiap umat beragama, untuk membangun kerukunan dan keharmonisan. Dalam mewujudkan trilogi

²³ Fannani, Muhyar, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat" dalam *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003).

²⁴ Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, ter. Zaimul Am. (Bandung: Mizan, 2001)

kerukunan, diterbitkan regulasi dan perundang-undangan, serta intensifikasi dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah hubungan umat beragama. Toleransi beragama hanya bisa berjalan dengan baik apabila ada *mutual trust* di antara komunitas umat beragama. Berkembangnya kekuatan *civil society* adalah angin segar yang menjanjikan keharmonisan itu hadir dan menghiasi perjalanan sejarah bangsa, yang oleh banyak pihak dinilai paling santun dan toleran ini.²⁵

Hal ini sebagaimana kajian Sumbulah yang memaparkan bahwa,²⁶ elite agama-agama di Malang memiliki pandangan beragam tentang makna Pluralisme agama. Di antaranya ada yang menyamakan dengan toleransi, saling menghargai, tujuan semua agama sama, dan menyadari kenyataan bahwa terdapat banyak agama di dunia ini. Elite Islam dari Muhammadiyah, Agus Purwadyo (wawancara, 23-6-2014), membedakan makna pluralisme dengan pluralitas. Ia menganggap pluralitas agama sebagai realitas sosial, yang memungkinkan pengakuan terhadap enam kelompok agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tanpa hak bagi satu kelompok untuk mengganggu dan menghalangi kelompok lain, minoritas menghormati mayoritas dan mayoritas melindungi minoritas, hidup dalam penghormatan dan penghargaan. Kerukunan yang tercipta di kota Malang terkategori pada model kerjasama sosial-kemanusiaan dan tidak mengarah pada hal-hal yang bersifat teologis.²⁷

Hal ini bisa dilihat pada medan budaya kerukunan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, seperti

²⁵ Sumbulah, Umi. "Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22.1 (2015): 1-13.

²⁶ Ibid.

²⁷ Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Lokalitas Makna dan Kerukunan Umat Beragama* (Malang: UIN Press, 2012).

bekerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Pluralisme agama dan Islam pluralis, dipandang oleh banyak kalangan sebagai pengembangan secara liberal dari Islam inklusif. Bagi para penganut paham ini semisal Seyyed Hossein Nasr dan Fritjhof Schuon, setiap agama pada dasarnya terbentuk oleh perumusan iman dan pengalaman iman. Ketika Islam mengharuskan seseorang memiliki iman (tauhid) baru disusul pengalaman iman (amal saleh), maka dalam perspektif Kristiani seseorang harus lebih dahulu memiliki pengalaman iman baru disusul perumusan imannya. Tujuan para pendukung teologi pluralis bukanlah keseragaman bentuk agama, namun mengekspresikan fenomena satu Tuhan banyak agama. Setiap agama, dalam pandangan pluralis merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Demikian pandangan Schuon, yang memetakan wilayah agama dalam dataran eksoterik dan esoterik. Dalam level eksoterik satu agama berbeda dengan agama lain, tetapi dalam dataran esoterik relatif sama.²⁸

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua term yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti sama atau berbeda. Adakalanya pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sebenarnya bukan hanya sekedar keadaan yang bersifat plural atau sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Sejatinya pluralisme merupakan sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, mengembangkan dan memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu

²⁸ Schuon, Fritjof. *The Transcendent Unity of Religions*. (Illinois: The Theosophical Publishing House, 1993).

tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.²⁹ Locke mendasarkan pemikirannya bukan pada wahyu dan keimanan, tetapi logika dan argumentasi hukum kodrat dan rasionya.

Haryatmoko,³⁰ merangkum ajaran toleransi dan kebebasan beragama yang digagas Locke dalam tiga butir: 1) hanya ada satu jalan atau agama yang benar; 2) tidak seorangpun yang akan diselamatkan bila tidak percaya kepada agama yang benar; 3) kepercayaan didapat manusia melalui akal budi dan argumen, bukan melalui kekuatan mempropagandakan kebenaran dan keselamatan.³¹

Rukun bermakna saling menghargai satu dengan yang lain, dengan basis historis praktik toleransi dan kerukunan umat beragama seperti dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan undang-undang yang sangat spesifik dan modern. Hal ini karena konstitusi yang dirumuskan Nabi Muhammad bersama masyarakat Madinah itu merupakan undang-undang pertama yang secara teoretis maupun praksis belum pernah terpikirkan apalagi dilaksanakan oleh imperium besar seperti Romawi- Byzantium dan Sasania-Zoroaster, dan imperium lainnya baik di Barat maupun Timur.³² Dalam konteks ini, seorang pemikir

²⁹ Koentowibisono, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*. (Surabaya: Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)

³⁰ Haryatmoko, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Filsafat*, Diktat Kuliah Filsafat Ilmu. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999)

³¹ Fannani, Muhyar. "Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat" dalam *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*. (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003).

³² Sumbulah, Umi. "Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22.1 (2015): 1-13.

liberal Turki, Ali Bullac (2001) yang dikutip Sumbulah,³³ menyatakan bahwa Konstitusi Madinah merupakan komitmen kontrak sosial yang menyatukan semua elemen Madinah dalam kesatuan sosial politik dan bukan kesatuan religius, yang belakangan dikenal dengan sebutan ummah. Piagam yang terdiri dari 47 pasal ini berperan sebagai dasar bagi pemerintahan yang berbasis pluralistis dan memiliki signifikansi bagi penciptaan masyarakat madani. Pesan moral dan makna universal dalam piagam ini adalah: 1) kesatuan sosial politik di bawah kepemimpinan Nabi SAW mampu meredam egoisme kesukuan, etnisitas dan kelompok-kelompok yang berkonflik selama tidak kurang dari 120 tahun. Hal ini juga disebabkan oleh kepribadian dan sosok Muhammad SAW yang bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan;³⁴ 2) mendukung diterimanya diversitas tanpa hegemoni, opresi dan dominasi; 3) partisipasi semua elemen masyarakat Madinah yang mendukung kebijakan politik dan tata pemerintahan yang diputuskan Nabi; 4) mengakui pluralisme yang mendorong keharmonisan karena terjaminnya kebebasan beragama.³⁵

Berdasarkan analisa dan referensi di atas maka bisa ditegaskan bahwa kerukunan umat beragama menjadi salah satu kunci untuk membangun sebuah peradaban yang baik, kemakmuran yang adil dan ketenangan yang universal. Umat dengan berbagai agama bukanlah jalan untuk bertikai, namun untuk bersatu demi kebaikan secara universal.³⁶ Kebaikan secara

³³ Ibid.

³⁴ Watt, Montgomery, *The Majesty That Was Islam* (London: Great Britan, 1974).

³⁵ Sumbulah, Umi. 2008. "Muhammad SAW Sebagai Peletak Dasar Pmerintahan Pluralistis dalam Islam" dalam Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan. Malang: STFT Widyasana.

³⁶ Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4.2 (2016): 171-186.

menyeluruh dapat membawa angin persatuan dan kebersamaan secara kuat.

Kerukunan umat beragama di Indonesia selalu dipengaruhi oleh peristiwa lokal, nasional dan internasional. Bahkan peristiwa-peristiwa tersebut sangat mempengaruhi definisi, bentuk dan makna kerukunan umat beragama yang dipahami oleh pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Agama. Tiga aspek, diantaranya, dalam kegiatan kerukunan umat beragama yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa global (global dan lokal) tersebut adalah, pertama, kode etik penyiaran agama seperti yang termuat dalam KMB (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) No. 1/1979 yang berbunyi “Penyiaran agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran suatu agama” karena itu penyiaran agama harus dilaksanakan dengan etika, moral dan akhlak yang baik. Menurut aturan ini, pelaksanaan penyiaran agama harus dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk dan melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing. Kedua, prosedur pendirian rumah ibadah seperti yang tercantum dalam PBM No. 9 dan 8 / 2006 yang berbunyi “Bangunan yang memiliki ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi pemeluk masing-masing agama secara permanen dan tidak termasuk tempat ibadat keluarga. Aturan ini menginginkan adanya ijin pemanfaatan gedung dan maksimal lamanya dua tahun bagi bangunan rumah ibadah tersebut.”³⁷

Kemudian, pemberdayaan forum kegiatan lintas agama seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang

³⁷ Salim, Delmus Puneri. "Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 21.2 (2017).

merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh pemerintah, memegang peranan penting dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Dalam mengembangkan pengelolaan kerukunan umat beragama selanjutnya, pemerintah membuat Undang-undang Kerukunan Umat beragama. Meskipun pemerintah terkadang dianggap gagal menjadi penengah dialog dalam konflik seperti perizinan tempat peribadatan, pasal-pasal yang diajukan dalam rancangan undang-undang tersebut belum mengkaitkan wacana di masyarakat dengan pasal-pasal yang ada. *Gap* yang terjadi antara yang dipersoalkan oleh para penganut agama dengan penjelasan yang ada dalam undang-undang menunjukkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama masih problematik.

Indonesia mencanangkan Tri Kerukunan untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik yang tidak perlu, yaitu Kerukunan Antar-Umat Beragama, Kerukunan Intern-Umat Beragama dan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah. Suatu rumusan politik yang secara praktis diharapkan dapat mengatur orang-orang yang berbeda agama. Meskipun rumusan ini bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi rumusan ini dimaksudkan agar tidak terlibat konflik satu sama lain, ataupun agar di dalam diri umat beragama tidak ada upaya saling menjejal. Teori kerukunan antar umat beragama yang dikembangkan untuk mengantisipasi konflik agama ternyata belum meniadakan konflik-konflik agama di Indonesia.

Di kalangan Kristen, konflik intern terjadi di HKBP yang kemudian diselesaikan dengan secara bersama-sama unsur-unsur yang bertikai itu mengadakan Sinode Godang. Konflik antar-umat beragama yang sangat marak adalah ketika kerusuhan secara berurutan terjadi di beberapa tempat, seperti di Sidotopo, Situbondo, Tasikmalaya dan Rengasdengklok dan belakangan

terjadi di Ketapang, Kupang, Poso, dan Ambon. Walaupun kerusuhan-kerusuhan itu tidak mudah untuk dianggap sebagai konflik agama, tetapi tidak dapat disangkal bahwa ada nuansa-nuansa keagamaan di dalamnya. Faktor lain yang penting dalam konflik agama tersebut adalah kesenjangan sosial, atau masalah ekonomi politik. Meskipun demikian, fakta-fakta yang penting dari konflik ini adalah rumah-rumah ibadah dan penganut agama tertentu yang menjadi sasaran. Menghindari konflik antar umat beragama merupakan bagian yang penting dari pembahasan kerukunan antar umat beragama. Tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan selain dari memajukan kehidupan yang rukun. Kerukunan umat beragama, yang terus-menerus disampaikan para pemimpin bangsa kita pada berbagai kesempatan, maupun oleh mereka yang berkehendak baik, merupakan prasyarat bagi pembangunan bangsa ini.

Sejarah bangsa-bangsa lain sudah membuktikan bahwa konflik yang berkepanjangan karena berbagai perbedaan agama dapat menghancurkan bangsa yang bersangkutan, seperti Yugoslavia, Irlandia, Sri Lanka. Kerukunan sebenarnya bukanlah hal yang terlalu baru di Indonesia. Kerukunan adalah nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur sejak pertengahan milenium pertama dari zaman Mataram I yang terus berlanjut ke zaman Majapahit. Pada masa sekarang pun kerukunan itu dirumuskan dalam UUD 1945 sebagai jaminan negara bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan mengungkapkan kepercayaannya itu. Makna semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi satu, pada hakikatnya mengungkapkan perasaan yang terdalem dari kesadaran bangsa Indonesia mengenai perlunya kerukunan umat beragama.³⁸

³⁸ Ibid. Lihat juga Suryana, Toto. "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama." *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9.2 (2011): 127-136.

Kajian senada juga disampaikan oleh Rusydi & Siti,³⁹ bahwa Islam menjunjung tinggi toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.

Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama, untuk itu diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan. Khusus mengenai pluralitas agama, di Indonesia rasa saling toleransi beragama masih sangat minim. Hal ini didukung dengan hadirnya fakta munculnya permasalahan-permasalahan yang diikuti dengan Anarkisme atau kekerasan yang mengatas namakan agama. Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi integritas bangsa Indonesia sendiri.

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi

³⁹ Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing.

Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh ranah sosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridlai Allah.

Kemudian, secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.⁴⁰

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (*sunnatullah*). Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya

⁴⁰ Ibid. Lihat juga Takdir, Mohammad. "Model-model kerukunan umat beragama berbasis local wisdom." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1.01 (2017): 61-83.

perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Sesuai QS. Al Hujurat: 13 Ayat diatas mengungkapkan bahwa “Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentu harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima adanya keragaman berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam. Sudah barang tentu, adanya ragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri.

Pendekatan keamanan dan stabilitas nasional, sebagaimana dilakukan pada masa Orde Baru, misalnya, memang dipandang telah berhasil. Tetapi didalamnya tersimpan bahaya laten berupa terlalu lama menyimpan ketidakpuasan, keberpihakan, represif, dan lain-lain yang suatu saat bisa meledak. Sebagaimana kita lihat bersama, sejarah telah membuktikan itu, yang sampai sekarang masih terasa dampaknya. Yang diperlukan sekarang, bukan hanya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan kerukunan hidup antar umat beragama, tetapi jauh dari itu adalah bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran, bahwa hidup rukun, damai, dan penuh persaudaraan di alam yang penuh perbedaan tanpa permusuhan merupakan perintah agama. Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia.

Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam

kondisi rukun telah dilakukan oleh para founding fathers Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang sebagian substansinya adalah negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, dengan motto negara Bhineka Tunggal Ika.⁴¹

Jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Bahwa, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Jaminan ini diperkuat lagi dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Di samping itu, dalam Pasal 281 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari "hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun," oleh sebab itu dalam ayat (2) Pasal 281 juga ditegaskan bahwa, "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif." Untuk menjamin tiap-tiap penduduk dalam memeluk agama dan

⁴¹ Ibid. lihat juga Sodli, Ahmad. "Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 16.1 (2009): 64-73.

menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya itu, umat beragama memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan agama yang rukun, selaras, serasi, dan harmonis. Untuk itu, perlu dilakukan penyelenggaraan kerukunan umat beragama yang dilandasi sikap toleran dan tanpa diskriminasi. Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin.

Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.⁴²

⁴² Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181. Bandingkan juga dalam Makalew, Marlen Novita, Sarah Sambiran, and Welly Waworudeng.

Berdasarkan kajian di atas maka bisa dimaknai secara tegas makna dari kerukunan antarumat beragama ialah upaya mensinergikan hubungan antar personal sebagai sesama manusia untuk bahu membahu membangun peradaban, kerjasama, kolaborasi, dan menjaga satu sama lain. Kerukunan umat beragama sebagai landasan membangun kehidupan sosial yang baik, utuh dan bermartabat, bukan dimaksud untuk mencampuradukkan akidah agama satu dengan yang lain. Akidah masing-masing agama berjalan sendiri-sendiri sesuai arah dan ajaran kitab sucinya, tanpa umat satu dan lain mencampuri, justru menghargai dan memberikan kebebasan penuh dalam berakidah dan menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama masing-masing.

Kerukunan umat beragama dimaksud sebagai usaha memupuk persatuan dan kesatuan yang dapat digunakan untuk membangun peradaban dan kemajuan secara bersama-sama, dampak dari pembangunan tersebut ialah kesejahteraan secara universal, sehingga tidak ada yang sengsara atau tertinggal. Oleh sebab itu, kekuatan sosial masyarakat menjadi kunci terbukanya kemajuan suatu bangsa, dan perlu diingat semua itu tidak hanya diserahkan kepada pemimpin; pemerintah, masyarakat juga mempunyai tugas dan tanggungjawab sosial, sehingga kerukunan diperlukan dan menjadi tugas bersama.

B. Macam-macam Ukhuwah dalam Islam

1. Ukhuwah Islamiyah

Artinya kerukunan antar sesama muslim. Muslim dengan muslim adalah saudara sehingga tidak boleh

"Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado." *GOVERNANCE* 1.1 (2021). Arif, Firman Muhammad. *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Deepublish, 2018.

saling bermusuhan, bercerai berai dan berkonflik.⁴³ Sesuai firman Allah surah al Hujurat: 10-12 dan Ali Imran 103.

2. *Ukhuwah Basyariyah (Insaniyah)*

Artinya kerukunan antar sesama makhluk Allah (manusia). Harus disadari dan dipahami bahwa Allah menciptakan makhluknya bermacam-macam, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa serta Dia menghendaki ummatnya tidak satu sehingga muncullah berbagai perbedaan baik yang menyangkut agama, budaya, bahasa, warna kulit maupun suku.⁴⁴ Sesuai firman Allah dalam surah Al Hujurat: 13, ar Rum: 22, al Maidah: 48, Yunus: 99 dan al Baqarah: 256.

3. *Ukhuwah Wasathiyah*

Wasathiyah artinya penengah, moderat, tidak radikal juga tidak liberal, tidak pelit juga tidak boros. Mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik. Dan istilah berperan untuk mediasi dan pengimbang. Sehingga *ukhuwah wasathiyah* sebagai representasi untuk senantiasa menegakkan keadilan, keseimbangan, kemajemukan, kemoderetan, serta jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ekstremitas. Konsep *wasathiyah* dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip *tawasut* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (keadilan), *iqtishad* (sederhana). Sehingga ukhuwah wasathiyah disebut juga ‘*a just people*’ or ‘*a just community*’, yakni masyarakat atau komunitas yang memiliki kriteria di atas.⁴⁵ Sesuai dengan Firman

⁴³ Moh Tolhah, *Pendidikan Agama Islam.*, 84.

⁴⁴ *Ibid.*, 85.

⁴⁵ Jamail Sahrodi dalam pengantarnya *Islam Majemuk* karya Masduki Duriyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019),xii.

Allah dalam surah al Baqarah: 143, al Furqan: 67.

4. *Ukhuwah Imaniyah*

Artinya persaudaraan lintas iman. Hal tersebut perlu dibangun untuk mengharmoniskan hubungan antara sekte-sekte dalam Islam agar bisa hidup berdampingan secara damai. Agar fungsi Islam sebagai *rahmah* dapat terwujud dan terealisasi di tengah-tengah perbedaan dan kehidupan bermasyarakat.⁴⁶ Sesuai dengan firman Allah swt surah al Baqarah: 62, an Nisa': 136 dan al Hujurat: 11.

5. *Ukhuwah Wathaniyah*

Artinya persaudaraan sebangsa dan setanah air. Ini perlu digagas dan dibangun agar warga negara cinta pada tanah airnya, cinta pada persatuan dan kesatuan di atas perbedaan dan keanekaragaman. Dengan cara melestarikan budaya, semangat *nasionalisme* dan meningkatkan rasa tanggung jawab bahwa bangsa ini adalah tempat berpijak dan hidup yang harus sama sama dijaga dari segala macam gangguan.⁴⁷ Firman Allah dalam surah at Tin: 3, dan al Balad: 1. Dan doa Nabi Ibrahim terhadap kota Makkah sebagai bentuk kecintaan pada negrinya yang diabadikan oleh Allah dalam surah al Baqarah: 126.

C. Pentingnya Menjunjung Tinggi Persaudaraan

Islam sebagai agama yang sangat mengedepankan persamaan di banding perbedaan dalam segala bidang. Ini sebagai upaya

⁴⁶ Said Aqil Sirajd, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 75.

⁴⁷ Said Aqil Sirajd, *Tasawuf.*, 184-185.

“Islam” membumikan rasa harmonisasi kerukunan, kedamaian yang senantiasa menghargai, menghormati di tengah perbedaan. Sehingga, Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, baik antar sesama muslim, antar agama, suku, paham maupun negara. Di antara persaudaraan yang harus dijaga adalah:

1. Upaya Mewujudkan Ukhuwah
 - a. Secara terus menerus melakukan kegiatan dakwa Islamiyah terhadap umat Islam, tentang pentingnya menjalin ukhuwah terhadap sesama. Dan menjelaskan sikap saling menghargai dan menghormati bagi pemeluk agama lain agar bisa tetap hidup secara harmonis.
 - b. Berusaha meningkatkan ‘frekuensi’ silaturahmi, saling mengunjungi, saling bertegur sapa baik dalam forum formal ataupun informal. Dan juga saling berdialog antar umat beragama untuk menyamakan persepsi terhadap setiap permasalahan. Adanya FKUB (forum komunikasi antar umat beragama) tingkat Kabupaten atau Wilayah (Provinsi) ini sangat membantu kita dalam menguatkan hubungan antar umat beragama. Dan sebagai forum untuk mencegah adanya konflik atas nama agama.
 - c. Meningkatkan peran lembaga lintas organisasi dan lembaga pemerintahan untuk terus menerus melakukan berbagai macam kegiatan yang berorientasi pada upaya merajut simpul ukhuwah agar tercapainya tatanan masyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian sebagaimana yang kita cita-citakan bersama.
 - d. Menghimbau kepada semua umat manusia terutama umat Islam untuk berupaya keras meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Jika iman dan taqwanya berkualitas dan sempurna, maka mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran termasuk dalam hal mengaktualisasikan ukhuwah dalam kehidupan

sehari-hari.

2. Upaya menghilangkan Penyakit Ukhuwah
 - a. Pemahaman Islam yang tidak komperhensif dan kaffah. Berbagai pertentangan dan permusuhan di antara sesama yang sering terjadi adalah karena pemahaman umat Islam sendiri yang masih dangkal. Kadangkala Islam hanya dipahami secara tekstual, meniadakan substansial dan tidak dipahami secara rinci.
 - b. *Fanatisme* yang berlebihan. Sikap fanatisme yang berlebihan dengan mengagung- agungkan kelompoknya, menganggap kelompoknya paling benar, paling baik dan meremehkan kelompok lain. Hal tersebut karena mereka ‘taqlid’ buta. Tidak mendalami masalah fiqih yang sifatnya *furuiyyah*. *Furuiyyah* dalam fiqih pasti terjadi banyak pendapat dengan argumentasi dan dalil yang disuguhkan masing-masing madzhab atau *fuqaha*. Jika ini dipahami secara baik, maka tidak akan terjadi salah menyalahkan dalam perbedaan pandangan.
 - c. Terkikisnya sikap Toleransi (*tasamuh*). Kurangnya sikap toleransi atau sikap menghargai; menghormati terhadap perbedaan pendapat yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog secara terbuka dan kreatif, juga menjadi penghalang untuk merajut kembali ukhuwah.
 - d. Cenderung bertikai. Ini merupakan ‘penyakit’ yang berbahaya, jika dalam hati manusia sudah dirasuki sifat hasud, iri, dengki, dendam dan amarah yang tidak terkontrol maka otomatis menjadi ‘bawaan’ untuk bertikai, bermusuhan, mengfitnah, menyebar kabar bohong (*hoax*) dan mencaci maki. Itu, akibat sudah ‘gelap’ hatinya dan jauh dari hidayah Allah swt, jika dibiarkan tidak diperbaiki maka ia akan semakin jauh dan sesat dari jalan kebenaran.
 - e. Kurangnya tokoh pemersatu. Penyakit yang terakhir ini merupakan faktor ‘pembantu’ bagi kehidupan yang

bermasyarakat dalam suatu bangsa yang heterogen. Kurangnya tokoh khususnya tokoh agama di bangsa ini menjadikan hubungan antara sesama yang berbeda menjadi jauh bahkan sirna oleh adanya perbedaan, baik yang menyangkut agama, partai politik, suku, bahasa, budaya, dan status sosial. Cenderung tokoh 'agama' menjadikan kelompoknya yang paling benar, tidak mau disalahkan ketika salah, membuat anggota kelompoknya 'benci' dengan kelompok lain yang berbeda haluan. Seharusnya sang tokoh menjadi panutan, teladan dan contoh yang nyata baik bagi anggotanya maupun bagi masyarakat umum. Ketika sang tokoh sudah bisa menjadi panutan dan penengah, maka ia akan mudah untuk mencegah kemungkaran, menegakkan keadilan dan menjunjung persatuan.⁴⁸

Menjunjung tinggi persaudaraan lintas manusia (sesama) menjadi kekuatan dalam membangun bangsa. Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya untuk mempunyai sikap peka dan empati kepada sesama, perbedaan harus dipendam sehingga yang ada adalah kebersamaan. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik; bersatu. Oleh karena itu sebagaimana hasil kajian Arif,⁴⁹ menyatakan bahwa Islam harus mampu menampilkan wajahnya yang cantik bahkan paling cantik ketimbang agama-agama yang lain. Begitu juga dengan agama-agama yang lain. Baik dengan cara membangun humanisme dalam beragama, atau dengan menafsirkan ulang

⁴⁸ Ibid., 87-89.

⁴⁹ Arif, Masykur. "Islam dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 268-289.

terhadap teks-teks keagamaan agar tetap relevan dengan arus perubahan zaman dan kemanusiaan yang semakin kompleks.

Kesadaran humanis dalam Islam inilah yang perlu diusung oleh beberapa tokoh agama. Sehingga Islam diharapkan mampu menjadi solusi atas berbagai problem masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dialami dalam waktu kekinian dan terus menerus. Seperti masalah ketimpangan moral, hukum, pendidikan, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu, para tokoh Islam harus mampu menghapus kejelekan atau cacat-cacat dan anggapan-anggapan negatif lainnya yang dialamatkan pada Islam, yaitu dengan menampilkan wajah Islam yang seksi, cantik, humanis, penuh rasa persaudaraan dan menjadi solusi terbaik bagi seluruh permasalahan sosial.

Jalaluddin Rakhmat, mengungkap fakta agama yang menyatu dengan kehidupan manusia sehari-hari yang penuh dengan warna. Agama bisa muncul dengan warna yang indah dan menawan, namun juga bisa muncul dengan warna yang suram dan menakutkan. Semua itu, menurutnya, tergantung pada pemahaman pemeluk agama itu sendiri, dan bagaimana mereka merealisasikan pemahaman keagamaannya dalam bentuk sikap dan tindakan di ranah sosial. Semua agama-agama di dunia ini, ketika bergumul di ranah sosial, mempunyai pengalaman yang bisa dikatakan positif dan negatif.⁵⁰ Pengalaman itu dijewentahkan oleh para pemeluk agama itu sendiri.⁵¹ Dari itu, sebagian

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pegantar* (Bandung: Mizan, 2005), 14-20

⁵¹ Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli: Keluar dari Kungkungan Arogansi" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.). *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 40-42. Lihat Juga, Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan* (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 10.

pemeluk agama terus melakukan penafsiran ulang terhadap pemahaman teks agamanya, terutama oleh kalangan modernis untuk menemukan format agama yang lebih ideal dalam kehidupan ini.⁵² Namun, bersamaan dengan itu, pemeluk agama yang konservatif, yang cenderung menampilkan wajah agama yang buram, juga terus mempertahankan pemahaman keagamaannya yang statis.⁵³ Untuk itulah, dialog antaragama atau antarkeyakinan penting untuk terus dilaksanakan demi menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang majemuk dan pemahaman terhadap adanya perbedaan.⁵⁴

Franz Magnis-Suseno mengatakan, bahwa agama diturunkan untuk kepentingan manusia.⁵⁵ Demikian juga Muhammad Sobary, mengatakan hal yang tak jauh beda.⁵⁶ Contoh nyata, seperti sejarah diturunkannya agama Islam. Islam yang diturunkan di Makkah pada abad ke-7 Masehi itu mengaku sebagai petunjuk,⁵⁷ dan penyelamat atas manusia yang salah dalam beribadah kepada Tuhan dan

⁵² A Munir Mul Khan, "Dilema Manusia dengan Diri Tuhan", dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005), xvii-xxiv.

⁵³ Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa* (Yogyakarta: KLIK. R., 2002), 133-139

⁵⁴ Shindhunata "Agama: Ziarah Humanisme Transendental" dalam J.B. Kristanto, dkk. (ed.) *Bentara: Esai-Esai 2004* (Jakarta: Kompas, 2004), 489-497

⁵⁵ Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli", 30

⁵⁶ Mohamad Sobary mengatakan, kita harus prihatin manakala sementara orang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya saja dengan mengatasnamakan Tuhan. Mohamad Sobary, "Humanisme dalam Beragama: Konteks Masyarakat Indonesia" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.) *Agama sebagai Kritik*, 23-30.

⁵⁷ Lihat, Qs Al-Baqarah [2]:185, Qs Al-An'am[6]:71, Qs. Al-A'raf [7]:52, Qs An-Nahl [16]:89

bertingka laku dalam kehidupan ini. Karena itu, agama Islam turun sebagai kritik dan kontrol terhadap tingkah laku manusia. Tidak jauh berbeda dengan sejarah diturunkannya agama Islam. Agama-agama lain seperti Kristen, juga turun tak lain adalah sebagai kontrol dan kritikan sekaligus petunjuk bagi manusia yang lahir ke dunia ini.⁵⁸

Melalui pemahaman yang seperti itu, maka agama sudah sepantasnya dijewantahkan oleh para pemeluknya dalam bentuk tingka laku yang menupang bagi kemajuan hidup manusia. Bukan sebaliknya, agama dijadikan alat untuk memperkeruh kehidupan ini. Islam sebagai agama yang menjadi petunjuk dan penyelamat bagi seluruh umat manusia, tentunya harus ditampilkan dengan wajah yang cantik, wajah yang menyejukkan dan penuh dengan persaudaraan. Karena itu, Islam tidak hanya sebatas bagi pemeluknya. Akan tetapi, Islam adalah agama, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁵⁹ Dalam artian, rahmat yang ada dalam agama Islam itu universal, tidak terbatas hanya untuk umat Islam itu sendiri.⁶⁰

Islam yang oleh sebagian penganutnya ditampilkan dengan wajah yang penuh cinta dan kasih sayang, baik terhadap sesama Islam atau pun di luar golongan Islam, telah ikut menyemaikan nilai-nilai positif-humanis yang memang didambakan oleh Islam dan setiap manusia dalam kehidupan ini. Sebaliknya, Islam yang ditampilkan oleh sebagian penganutnya, dengan wajah yang seram, keras dan dipenuhi

⁵⁸ Abd. A'la, "Menuju Keberagaman yang Holistik (Melalui Idul Fitri dan Natal yang Berdekatan)" dalam Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (ed.) *Pesan Damai Idul Fitri* (Jakarta: Kompas, 2003), 147-151.

⁵⁹ Qs. Al-Anbiya' [21]:107

⁶⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 2

dengan kebencian akibat menganggap dirinya paling benar, telah juga ikut menyuburkan cacat agama-agama. Menurut Emha Ainun Nadjib, dari kedua wajah Islam yang berlainan itu, sebenarnya punya tujuan yang sama, yaitu memperoleh kasih sayang Tuhan.⁶¹

Wajah Islam yang pertama ingin kasih sayang Tuhan melalui berbagai macam tingkah laku yang penuh dengan kebaikan terhadap sesama makhluk-Nya. Tak pandang kebaikan itu ia persembahkan untuk siapa, yang penting kebaikan itu dapat dijalankan dan sampai pada seluruh ciptaan-Nya. Pada setan sekalipun, ia tetap akan memberikan kebaikan, seperti yang dilakukan Rabiah al- Adawiyah, seorang sufi perempuan termasyhur pada masa awal Islam.

Kemudian, firman Allah: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”*. (Qs. Al-Ma’idah[5]: 48).

Ayat di atas oleh Jalaluddin Rakhmat, disimpulkan menjadi tiga pengertian, pertama, perbedaan antar agama memang sudah menjadi niscaya, baik dari segi aturan hidupnya (syari’at) maupun pandangan hidupnya (aqidah). Karena itu, pluralisme, menurut Jalaluddin Rakhmat, tidak berarti sama. Realitas keagamaan yang berbeda-beda membuktikan itu. Kedua, Tuhan tidak menghendaki manusia

⁶¹ Emha Ainun Nadjib, Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (Jakarta: Kompas, 2007), 78-100.

punya agama tunggal. Keragaman agama itu, oleh Tuhan dijadikan ujian bagi kita semua. Dengan keragaman, kita dituntut untuk saling berkontribusi kebaikan dalam kehidupan manusia. Seluruh agama disuruh untuk berlomba-lomba menyumbangkan kebaikan bagi kemanusiaan. Ketiga, semua agama seperti Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Buddha semuanya kembali kepada Allah. Tuhan punya tanggungjawab sendiri untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan di antara berbagai agama yang memang dikehendaki-Nya berbeda itu. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apa-pun, termasuk dengan fatwa.⁶²

Melalui pemahaman yang seperti itu, dapat diartikan bahwa Islam adalah agama yang inklusif, yang memberikan berita gembira bagi agama-agama lain untuk tetapeksis dalam kehidupan ini demi menyelamatkan umat manusia. Islam memberikan peluang bagi agama-agama lain untukbersama-sama membangun kehidupan manusia menjadi lebih baik. Memang tidak dapat dipungkiri, benturan antara Islam dengan agama lain sampai saat ini masih terus terjadi, dan hal semacam itu jadi perbincangan hangat di antara para intelektual Muslim dan non-Muslim. Bukti-bukti dari umat Islam sendiri yang mengatasnamakan Islam dalam melakukan aksi kekerasan, merusak, bahkan membunuh sesamanya tanpa merasa berdosa sedikit pun tidak sulit untuk didapatkan. Melihat Islam ditampilkan dengan wajah keras dan kasar, Islam seolah putus dari sejarah turunnya yang mengklaim sebagai penyelamat bagi manusia. Padahal, carut-marutnya dunia, bobroknya akhlak manusia, menjadi hal pokok kenapa Islam itu diturunkan. Dengan turunnya

⁶² Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, 32-34

Islam, diharapkan manusia dapat menemukan solusi dari kesemrautan dunia akibat ulah manusia itu sendiri.⁶³

Dengan demikian, bisa kita simpulkan bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (ukhuwah) menjadi tanggungjawab bersama untuk menuju sebuah kehidupan yang damai, maju dan beradab. Persahabatan antar umat beragama; manusia menjadi kunci kehidupan bisa damai, sehingga segala aktivitas, tumbuh kembang dan peradaban baik berupa ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan sejenisnya dapat terwujud. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi generasi penerus kita (anak-cucu). Oleh sebab itu, menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama adalah bagian dari ibadah (karena itu perintah agama), selaintugas (tanggungjawab) yang sudah digariskan oleh sang Kuasa (Allah Swt).

⁶³ Baca lengkapnya dalam Arif, Masykur. "Islam dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 268-289.

Bandingkan juga Hurrodiah, Mifta, and Muhammad Yasir. "Konsep Persaudaraan Dalam Islam Dan Kristen." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13.2 (2021): 90-102.

BAB IV

Implementasi Islam Agama Rahmah Dalam Kehidupan

Melalui pemahaman Islam agama kasih sayang dan cinta kasih menjadikan setiap insan akan memiliki sikap bijak (moderat: *wasathiyah*) yang selalu mengedepankan sikap toleransi (*tasamuh*). Karena pada hakikatnya *wasathiyah* adalah penengah, moderat, tidak radikal juga tidak liberal, tidak pelit juga tidak boros. Mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik. Dan istilah *wasathiyah* ini berperan untuk mediasi dan penyeimbang. Sehingga sikap *wasathiyah* sebagai representasi untuk senantiasa menegakkan keadilan, keseimbangan, kemajemukan, kemoderetan, serta jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ekstremitas. Konsep *wasathiyah* dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (keadilan), *iqtishad* (sederhana). Sehingga sikap *wasathiyah* disebut juga 'a just people' or 'a just community', yakni masyarakat atau komunitas yang memiliki kriteria di atas.⁶⁴

⁶⁴ Jamail Sahrodi dalam pengantarnya *Islam Majemuk* karya Masduki Duriyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019),

xii. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Sesuai dengan Firman Allah: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan/ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu...” (QS. al Baqarah: 143)

Relevansi rasa cinta dan kasih sayang adalah suatu hubungan yang saling bertalian kuat yang mencoba menghapus hembusan kebencian, kedengkian, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan pertikaian antar umat muslim, antar sesama manusia, antar anak bangsa dan antar suku serta antar negara secara internasional. Mengganti semua itu dengan rasa cinta, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan. Memendam segala perbedaan yang dapat membuat permusuhan dan dishormonisasi di tengah kehidupan dan menumbuhkan kembangkan perasaan kasih sayang dan cinta di tengah kehidupan sosial yang majmuk.

Hal tersebut menjadi penegasan bahwa Islam hadir sebagai agama yang memberi kedamaian dan kasih sayang, bukan menawarkan perang dan pemberontakan. Gagasan pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur dan sekularisasi yang diusung Nurcholis Majid tidak lain adalah ingin menampilkan wajah Islam yang toleran dan santun (penuh cinta kasih). Hal ini sebagai upaya untuk ‘rekonsiliasi’ Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal tidak hilang. Oleh karenanya, Gus Dur mengutuk dengan keras aliran-aliran atau kelompok agama yang menggunakan kekerasan atas nama Islam.⁶⁵

Demikian juga munculnya istilah Islam Nusantara yang sedang populer di Indonesia saat ini. Istilah tersebut menjadi tanda bahwa Islam itu indah, fleksibel, ramah, santun, berbudaya, dan tidak kaku apalagi ekstrim.⁶⁶ Istilah-istilah demikian sebagai

⁶⁵ M Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, t.t), xxv.

⁶⁶ Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya setempat yakni di Bumi Nusantara ini oleh para pendakwahnya, dengan tujuan untuk mengantisipasi dan

penguat dan bukti bahwa Islam memang agama kasih sayang, penuhrahmah, penuh cinta, dan persaudaraan bukan sebaliknya. Ini adalah wajah Islam yang sesungguhnya baik secara eksistensi maupun juga secara esensi.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa konsep Islam sebagai agama yang menjunjung rasa cinta dan kasih sayang sebagai dua kutub yang saling berhubungan untuk menjaga perdamaian, keamanan, persatuan, keharmonisan, kerukunan, ketenangan dan kemajuan Islam. Melalui rasa cinta dan kasih sayang manusia dibimbing dan dididik menjadi manusia yang mempunyai rasa cinta dan kasih kepada sang Pencipta sehingga ia menjadi insan yang taat, tunduk serta patuh. Kemudian, ia juga mempunyai rasa kasih sayang terhadap ciptaan sang Pencipta yang ia cintai, tanpa memandang perbedaan. Sedangkan Islam sebagai agama rahmah berfungsi menciptakan perdamaian, persaudaraan, keharmonisan dan ketentraman bagi seluruh alam dan ini yang harus dilakukan umat Islam untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsi dan tujuan Islam sebagai agama rahmah tersebut sehingga akan mewujudkan sebuah kondisi yang tenang dan damai di masyarakat, negara serta dunia.

Jika dijabarkan lebih lanjut maka terdapat dua bagian yakni sikap pluralitas dan toleransi sebagai “kepanjangan” dari konsep Islam sebagai agama kasih sayang. Dua sikap tersebut bisa dijadikan sebagai jalan untuk mengamalkan konsep Islam

membentengi umat dari paham radikalisme, liberalism, wahabisme, syi'ah dan paham-paham yang ekstrim lainnya. Baca lengkapnya dalam TIM PW LBM NU Jatim, *Islam Nusantara* (Surabaya: PW LTN NU PW LBM NU Jatim, 2018), 5. Lihat juga M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H), 9. Bandingkan juga dalam Abu al Fadl as Senori at Tubani, *Ahla al Musamarahfi Hikayah al Auliya' al Asyrah* (Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khaththath, t.t), 23-24. Ini menjadi dasar bahwa Islam itu membawa rahmah sehingga harus diajarkan dengan penuh kasih sayang, damai dan sejuk.

tersebut, yakni ramah, kasih sayang, empati, inklusif, moderat dan mengarah kepada pembentukan solidaritas sosial yang utuh, sehingga persatuan dan kesatuan bisa terwujud di tengah kehidupan yang majemuk. Berikut ulasan untuk penjabaran sikap pluralitas dan toleransi:

A. Pentingnya Sikap Pluralitas

Pluralitas agama adalah keberagaman agama.⁶⁷ Agama di dunia ini memiliki banyak macam atau ragamnya di antaranya; Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Adanya ragam atau macam agama tersebut merupakan *sunnatullah*.¹⁷

Sebagaimana yang dinyatakan dalam al Qur'an:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Mengenal.” (QS. Al Hujarat: 13)

Dalam hal ini, penulis hanya menekankan pada realita yang

⁶⁷ Ada paham yang disebut Pluralisme. Paham ini bukanlah paham yang menganggap semua agama itu benar. Pluralisme adalah paham bahwa perbedaan adalah fitrah yang diciptakan oleh Allah sendiri dan kita sebagai manusia (mahluknya) siap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan itu dan bekerja sama dalam perbedaan tersebut untuk maju bersama. Sesuai dengan firman Allah “ *Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan.* ” (QS. Al Maidah: 48).

ada bahwa di dunia in tidak hanya agama Islam saja, namun ada agama-agama yang lain. Sehingga kita sebagai umat Islam yang membawa ajaran perdamaian, sewajarnya untuk menghargai, menghormati dan toleran terhadap agama selain Islam. Kita tidak boleh mencaci maki agama atau sesembahan mereka yang bukan Islam, kita juga tidak boleh memusuhi mereka selama mereka baik dan tidak memusuhi kita dan kita harus lebih mengutamakan hubungan sosial kita untuk hidup berdampingan secara harmonis, tenang dan damai. Sehingga aktivitas kita akan berjalan harmoni tanpa adanya gangguan, teror dan kekerasan atau konflik. Analisa penulis di atas sesuai dengan firman Allah swt:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat (hari kemudian), serta beramal shalih. Maka mereka akan mendapat/menerima pahala dari Tuhan mereka dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Al Baqarah: 62)

“Dan janganlah kamu memaki (mencela) sesembahan-sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah swt, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan mereka lah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dulu mereka kerjakan.” (QS. Al An’am: 108)

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah: 8) *“.....Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”* (QS. Al Kafirun: 6)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasa serta warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.” (QS Ar Rum: 22)

Inilah yang harus dikembangkan di zaman modern ini untuk meminimalisir sikap ekstrim masyarakat, sikap intoleran dan sikap permusuhan karena perbedaan. Perbedaan selamanya tidak akan bisa dihilangkan, tidak bisa semua disamakan menjadi satu kesatuan. Karena itu semua sudah sunnatullah, takdir dan kehendak Allah Swt. tugas kita sebagai hamba yang baik adalah menerima, menjalankan dan merawat keanekaragaman tersebut dengan sebaik mungkin.

B. Toleransi dalam Kehidupan di Tengah Perbedaan

Kehidupan yang majemuk ini adalah bagian dari keniscayaan Tuhan yang maha Kuasa, yang tidak bisa digugat atau dibantah atau dirubah dengan segala usaha seperti apapun. Keberagaman sebagai *sunnatullah* yang indah, keindahan yang terjadi menjadi jalan untuk melakukan kerjasama, kolaborasi dan bahu-membahu serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai atas keberagaman yang ada. Secara nalar satu warna (mono) tidak ada keindahan sama sekali di dalamnya, maka akan menjadi sebuah pertanyaan jika ada manusia yang tidak menerima (tidak suka) dengan adanya perbedaan (yang itu warna-warni)? Seharusnya, adanya perbedaan yang warna-warni menjadikan manusia senang, saling belajar, mengenal dan berkerjasama membangun peradaban.

Secara fitrah manusia ialah makhluk Allah, dan secara tugas

serta tanggungjawab manusia ialah hamba dan wakil-Nya di bumi, sehingga secara aturan mereka harus menerima, mentaati dan menjaga apa yang Allah ciptakan, apapun tanpa terkecuali. Jika mereka sadar akan posisi dan tugasnya maka dapat menerimanya dengan baik. Sebaliknya, apabila mereka tidak menerima (menutup mata) dengan alasan tidak sepaham, sealiran dan lain sebagainya, maka sama halnya mereka menentang atau mengingkari ciptaan Allah tersebut.

Secara akidah manusia yang tidak menerima akan ciptaan Allah apapun itu, maka ia telah ingkar (kufur), disadari atau tidak. Artinya, persoalan kafir sebenarnya bukan hanya masalah keyakinan, tetapi sikap juga bisa menjerumuskan kita kepada label tersebut. Allah yang Maha Kuasa saja tetap Rahman kepada semua ciptaan-Nya, baik yang taat maupun yang tidak. Allah berhasil membuktikan keadilannya untuk semesta alam dengan penghuninya yang beragam. Mengapa kita sebagai hamba; ciptaan tidak bisa meniru sifat Allah tersebut?

Penjelasan di atas sebagai pengantar untuk merubah paradigma kita menjadi terbuka yang akhirnya bisa memiliki sikap toleransi. Toleransi lahir dari pemikiran yang terbuka (inklusif) tidak eksklusif. Dari pemikiran yang terbuka akan membentuk sikap fleksibel (tidak kaku), sehingga ketika melihat perbedaan khususnya keyakinan ia pandang sebagai hal yang biasa (sunnatullah), tidak dijadikan sebagai perkara serius yang dibesar-besarkan yang pada akhirnya memicu konflik sosial antarumat beragama.

Kita mengetahui Islam sebagai agama *Rahmatal lil 'alamin* dengan penuh kasih, sayang dan percaya diri. Sejak awal Islam menyuarakan kedamaian, keselamatan dan juga keseimbangan hidup (*balance of life*). Islam tidak pernah mengajarkan permusuhan, kebencian bahkan kekerasan melainkan mengajarkan *tsaqafah* cinta, kedamaian, penghormatan dan keseimbangan Islam yang menjadikan pilar dalam prinsip

moderasi Islam.⁶⁸ Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pendapat dan pandangan baik berupa agama, ideologi bahkan falsafah yang mengemuka sering terjadi yang memicu konflik potensi disintegrasi, terutama dalam beragama (*truth claim*). Pemahaman ini tidak sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang multikultural. Sehingga penerapan hukum Islam yang bersifat *qath'i* bisa diterapkan di negara ini tetapi melihat konteks dan penafsiran hukum yang matang.⁶⁹

Moderasi Islam atau dengan bahasa lain Islam moderat lahir sebagai solusi dari bentuk gerakan *mainstreams* atau *liberalisme* Islam yang kian mengawatirkan bahkan membahayakan akidah umat Islam. Moderasi Islam adalah suatu pandangan atau sikap yang bersifat menengahi dari dua sikap yang bersebrangan dan terkesan berlebihan sehingga dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dari pandangan atau fikiran seseorang.⁷⁰ Kata moderat merupakan sikap yang selalu menghindari perilaku yang berlebih-lebihan (ekstrem). Moderat adalah pandangan atau sikap seseorang yang cenderung ke arah pengambilan sikap dengan menggunakan jalan tengah.⁷¹ Yakni pandangan atau sikap seorang muslim terhadap suatu persoalan dengan selalu menghindarkan praktik-praktik yang radikal dan cenderung menyikapi dengan seimbang. Islam adalah agama yang rasional dan filosofis yang sejak awal terdiksi dalam ajaran al-Qur'an untuk mentakrir secara mendalam dari segi ketuhanan,

⁶⁸ Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." Palita: Journal of Social Religion Research 4.2 (2019): 91-106.

⁶⁹ Zamimah, Iffati. "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan." Jurnal Al-Fanar 1.1 (2018): 75-90

⁷⁰ Al-Qardawi, Yusuf. Islam dan Globalisasi Dunia (Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001)

⁷¹ Salim, Peter, et. Al. Kamus Bahasa Indonesia Konteporer (Jakarta: Modern English Press, 2002).

kemanusiaan, kehidupan. Dengan demikian Islam menggunakan logika-logika Islam dan ide-ide moral yang universal. Hal ini mencerminkan karakter Islam yang merupakan bagian dari proses moderasi Islam.

Merujuk kepada al-Qur'an QS. AlBaqarah ayat 143 dan QS. Ali Imran ayat 111 yang menjadi referensi dalam membangun ajaran moderasi dalam Islam yakni Ummatan Wasathan.⁷² Selain itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang fitrah (Q.S. ar-Rum: 30). Sehingga dalam memeluk agama Islam harus didasari dengan hati yang ikhlas dan ridho tidak ada paksaan atau tanpa adanya intervensi. Hal ini menjadi point yang sangat penting. Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan tiga metode dakwah dan penjelasannya, yaitu penyampaian dengan hikmah, *mauizah hasanah* (nasehat yang baik), dan *jadal bi al ahsan* (perdebatan dengan baik). (Q.S. an-Nahl: 125). Dalam ajaran Islam terdapat beberapa unsur, yaitu : unsur *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), yang mengkombinasi antara *maddiyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme) menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamaaiyyah*) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*), dan lain sebagainya. Maka moderasi Islam sebagai agama tidak satupun dari unsur-unsur tersebut yang dirugikan.⁷³

Islam moderat memiliki empat prinsip khusus yakni *tawasuth* (tengah-tengah; profesiona;), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi) dan *i'tidal* (adil).⁷⁴ Empat prinsip khusus ini dijadikan sebagai kekuatan untuk menumbuhkan dan

⁷² Hamzah, H.A. Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam. Jurnal alQur'an, 20, 5. (2014)

⁷³ Al-Qardawi, Yusuf. Islam dan Globalisasi Dunia (Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001)

⁷⁴ Yenuri, Ali Ahmad, et al. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2.2 (2021): 141-156.

mengembangkan sikap yang benar-benar moderat, yang jauh dari liberalisme maupun sukulerisme khususnya radikalisme. Karena konsep Islam moderat menjadi jalan paling alternatif untuk menutup celah gerakan ekstrem, fanatik dan juga intoleran.

Tawasuth menunjukkan pribadi yang tengah-tengah, tidak berlebihan. Baik dalam menyikapi perbedaan maupun menjalankan titah agama.⁷⁵ *Tawazun* menunjukkan sikap atau pribadi yang seimbang, seimbang dalam memahami ajaran, menerapkan dan bersikap kepada sesama.⁷⁶ *Tasamuh* menunjukkan kepada sikap membuka diri atas segala perbedaan dan menguatkan sikap saling menghormati terhadap segala perbedaan yang ada, termasuk perbedaan madzhab dalam internal Islam itu sendiri.⁷⁷ Kemudian, *i'tidal* menunjukkan sikap penuh keadilan, yang jauh dari kezaliman.⁷⁸ Hal yang sangat krusial ialah merasa dirinya paling benar dan yang lain salah bahkan keluar dari Islam, perbuatan semacam ini jelas dzalim kepada sesama, khususnya sesama Muslim. Ini yang seringkali

⁷⁵ Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43. Lihat juga Muvid, Muhammad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.

⁷⁶ Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4.2 (2016): 144-154.

⁷⁷ Soleh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam." *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2014).

⁷⁸ Irawan, "Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018): 49-74

dilontarkan oleh kelompok radikal (baca Wahabi).⁷⁹

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa konsep Islam moderat ialah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban, persamaan, dan kemanusiaan dengan penuh kecintaan. Islam moderat memiliki empat prinsip yakni *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, di mana keempat prinsip tersebut sebagai pengikat dan penjabaran dari konsep Islam moderat dalam membendung arus radikalisme di Indonesia. Kemudian, strategi pembentukan paradigma moderat ialah dengan cara memahami kepada masyarakat (mendidik) bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang mutlak yang wajib diterima dan sudah tidak perlu diperdebatkan, menghilangkan sikap fanatisme, merasa paling benar, dan bersikap seimbang antara ajaran agama yang mengarahkan kepada unsur spiritual, dan juga kepada unsur sosial, sehingga beragama tidak menjadikan manusia fokus kepada aspek *Ilahiyah*, namun juga *Insaniyah*.⁸⁰

Dari pembahasan awal sampai akhir maka dapat disimpulkan bahwa konsep Islam sebagai agama kasih sayang ialah upaya menghargai adanya perbedaan, dan memanusiakan manusia, memperlakukan manusia yang berbeda agama selayaknya manusia yakni dihargai, dijamin haknya, dilindungi, kerjasama, dan lain sebagainya. Hakikat Islam sebagai agama kasih sayang ialah bagaimana umat Islam bisa menyebarluaskan nilai-nilai moderat, kasih sayang dan cinta kasih kepada siapa pun, kemudian masalah kerukunan umat beragama sangat penting demi terwujudnya stabilitas sosial dalam kehidupan manusia.

⁷⁹ Muliono, Slamet, Andi Suwarko, and Zaky Ismail. "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9.2 (2019): 244-266.

⁸⁰ Sholikhah, Zumrotus & MB. Muvid. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 115-128.

Terakhir, bahwa persaudaraan tidak hanya berhenti pada antar sesama Islam, antar manusia, antar iman, antar bangsa, dan persaudaraan secara moderat untuk saling menghargai, hal tersebut bisa diraih dengan penerapan nilai-nilai pluralisme dan sikap toleransi dalam kehidupan. Sebagai penguat pada pembahasan buku ini maka ada beberapa pertanyaan (tanya jawab) sebagai berikut:

1. Jelaskan konsep Islam sebagai agama kasih sayang!
2. Apa saja bentuk nyata bahwa Islam menjunjung tinggi kedamaian?
3. Sebutkan contoh yang menggambarkan bahwa Islam agama kasih sayang!
4. Seberapa penting kerukunan umat beragama?
5. Sebutkan macam-macam ukhuwah dalam Islam!

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "Menuju Keberagamaan yang Holistik (Melalui Idul Fitri dan Natal yang Berdekatan)" dalam Nur Achmad dan Muhammad Ridhwan (ed.) *Pesan Damai Idul Fitri* (Jakarta: Kompas, 2003),147-151.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al Fadl, Abu (as Senori at Tubani). *Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah*. Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khaththath, t.t.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: CV Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Arif, Firman Muhammad. *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Deepublish, 2018.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.
- Arif, Masykur. "Islam dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 268-289.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, ter. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.

- Assyaukanie, Luthfi. "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia." *MAARIF Journal* 13.2 (2018): 27-42.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah*. Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H.
- Bria, Emanuel. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan*. Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai", *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1. (2016).
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep *Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh*) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 4.2 (2016): 144-154.
- Darajat, Zakiah, et.al. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Djafar, Alamsyah M. (In) *toleransi-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Duriyat, Masduki. *Islam Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fannani, Muhyar, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat" dalam *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*." Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003.
- Hamzah, H.A. Dakwah Islam di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam. *Jurnal al-Qur'an*, 20, 5. (2014)
- Harudin, M., Khaidir Khaidir, and H. Rodja Abdul Natsir. "Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka." *Academy of Education Journal* 11.2 (2020): 168-181

Haryatmoko, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Filsafat, Diktat Kuliah Filsafat Ilmu." Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

<https://babel.kemenag.go.id/id/berita/506749/Gotong-Royong-Lintas-Agama-Upaya-Penguatan-Nilai-Kearifan-Lokal-Untuk-Menjaga-Kerukunan>, diakses pada 10 Juni 2023.

<https://pontianak.tribunnews.com/2018/06/10/mantap-lintas-agama-bersatu-gotong-royong-bersihkan-masjid>, diakses pada 10 Juni 2023.

<https://www.borneonews.co.id/berita/220767-wujud-toleransi-antar-umat-beragama-subdenpom-xll-2-2-pangkalan-bun-bersama-warga-bersihkan-gereja>, diakses pada 10 Juni 2023.

<https://www.nu.or.id/nasional/umat-hindu-dan-muslim-perkuat-gotong-royong-dan-kerukunan-di-jimbaran-kfqHK>, diakses pada 10 Juni 2023.

Hurrodiah, Mifta, and Muhammad Yasir. "Konsep Persaudaraan Dalam Islam Dan Kristen." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 13.2 (2021): 90-102.

Irawan, "Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14.1 (2018): 49.

Ismail, Arifuddin. "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 17.2 (2010): 175-186.

Koentowibisono, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*. Surabaya: Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

Kurniawan, Akhmad Syarief. "Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18.2 (2013): 303-314.

- M Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute, t.t.
- Machalli, Imam. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II, No.1. (2013).
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Makalew, Marlen Novita, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng. "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado." *GOVERNANCE* 1.1 (2021).
- Masdar, Umaruddin. *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta: KLIK. R., 2002.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4.2 (2016): 171-186.
- Muliono, Slamet, Andi Suwarko, and Zaky Ismail. "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 9.2 (2019): 244-266.
- Mulkhan, A Munir. "Dilema Manusia dengan Diri Tuhan", dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2005), xvii-xxiv.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 169-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 241-267.

- . Sinergitas Pendidikan Damai, Multikultural, Anti Korupsi dan Anti Radikalisme di Perguruan Tinggi.* Sukabumi: Huara Utama, 2020.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki.* Jakarta: Kompas, 2007.
- Nazmudin, "Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1.1 (2017): 23-39.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4.2 (2019): 91-106.
- Qodir, Zuly. "Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5.1 (2016): 429-445.
- Rahmah, Syarifah, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2022): 116-133.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pegantar.* Bandung: Mizan, 2005.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.
- Salim, Delmus Puneri. "Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 21.2 (2017).
- Salim, Peter, et. Al. *Kamus Bahasa Indonesia Konteporer* Jakarta: Modern English Press, 2002.

- Schuon, Fritjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Illinois: The Theosophical Publishing House, 1993.
- Shindhunata "Agama: Ziarah Humanisme Transendental" dalam J.B. Kristanto, dkk. (ed.) *Bentara: Esai-Esai 2004*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Sholikhah, Zumrotus & MB. Muvid. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): 115-128.
- Sirajd, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Sodli, Ahmad. "Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 16.1 (2009): 64-73.
- Soleh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam." *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2014).
- Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Lokalitas Makna dan Kerukunan Umat Beragama* Malang: UIN Press, 2012.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22.1 (2015): 1-13.
- , "Muhammad SAW Sebagai Peletak Dasar Pmerintahan Pluralistis dalam Islam dalam Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan. Malang: STFT Widyasasana, 2008.
- Suryana, Toto. "Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama." *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9.2 (2011): 127-136.
- Suseno, Franz Magnis-Suseno, "Agama yang Peduli: Keluar dari Kungkungan Arogansi" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.). *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

- Takdir, Mohammad. "Model-model kerukunan umat beragama berbasis local wisdom." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1.01 (2017): 61-83.
- Tholchah, Moch. *Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya: ITATS Pres, 2012.
- TIM PW LBM NU Jatim, *Islam Nusantara*. Surabaya: PW LTN NU_PW LBM NU Jatim, 2018),
- Usman, Abd Malik. "Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15.1 (2015): 18136.
- Watt, Montgomery. *The Majesty That Was Islam*. London: Great Britan. 1974.
- Wirata, I. Wayan. "Harmonisasi antar umat beragama di lombok." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21.1 (2018).
- Yenuri, Ali Ahmad, et al. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia:(Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.2 (2021): 141-156.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1.1 (2018): 75-90.
- Zuhaili, Wahbah. *at Tafsir al Munir fi Aqidah wa al Syar'iyah wa Manhaj*. Damaskus: Daar al Fikr, 2009.

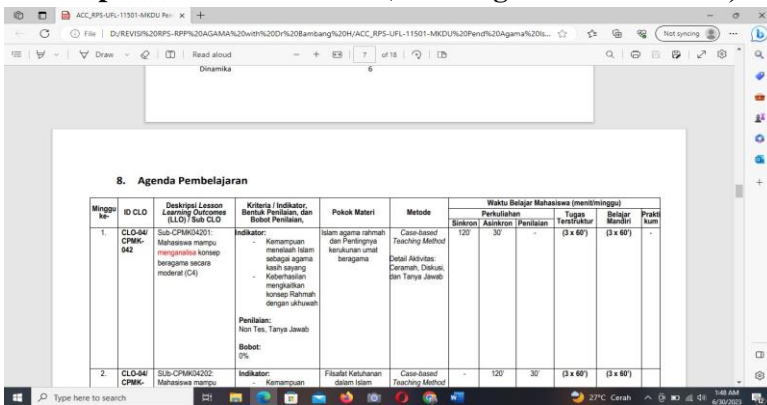
BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Murukan Mojoagung Jombang Jawa Timur pada 09 Oktober 1992. Berangkat dari bangku madrasah, ia meneruskan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus dan jurusan yang sama pada tahun 2016. Tahun 2023 ini ia baru saja menyanggah gelar Doktor bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menjadi dosen tetap MKDU Agama Islam Universitas Dinamika Surabaya sejak tahun 2019 sampai saat ini, ditambah sebagai dosen pengampu MKDU Pancasila.

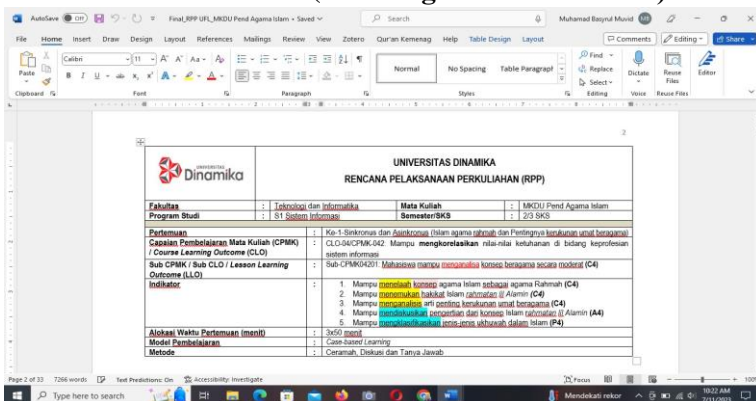
LAMPIRAN

1. RPS pada Pertemuan ke 1 (Islam Agama Rahmah.....)



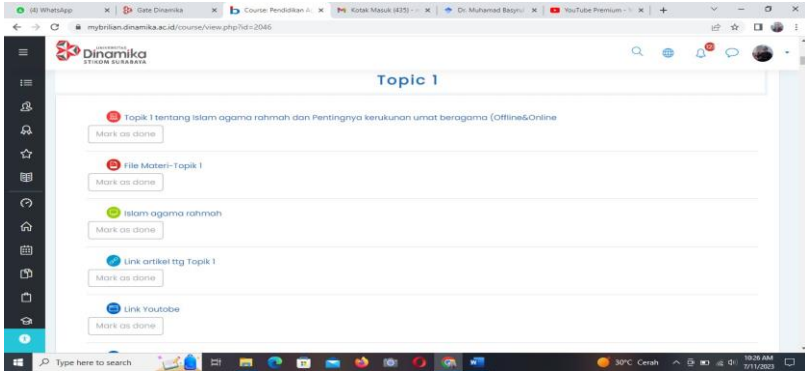
Minggu ke	ID CLO	Deskripsi Lesson Learning Outcome (ILO) / Sub CLO	Kriteria / Indikator, Bentuk Penilaian, dan Bentuk Penilaian	Pokok Materi	Metode	Waktu Belajar Mahasiswa (men/minggu)					
						Perkuliahan	Asisten	Penilaian	Tugas	Belajar Mandiri	Praktikum
1.	CLO-04/CPMK-042	Sub-CPMK04201: Mahasiswa mampu menjelaskan konsep beragama secara moderat (C4)	Indikator: - Kemampuan memetik Islam sebagai agama luhur sebangun. - Kebehasilan menjelaskan konsep Rahmah dengan ukhawah. Penilaian: Non Tes, Tanya Jawab. Beban: 5%	Islam agama rahmah dan Pentingnya berakhlak umat beragama	Case-based Teaching Method Detail Aktivitas: Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab	120	30	30	(3 x 60)	(3 x 60)	-
2.	CLO-04/CPMK-	Sub-CPMK04202: Mahasiswa mampu	Indikator: - Kemampuan	Fibahat Ketuhanan dalam Islam	Case-based Teaching Method	-	120	30	(3 x 60)	(3 x 60)	-

2. RPP Pertemuan ke 1 (Islam Agama Rahmah.....)



UNIVERSITAS DINAMIKA RENCANA PELAKSANAAN PERKULIAHAN (RPP)			
Fakultas	: Teknologi dan Informatika	Mata Kuliah	: MKDU Pend Agama Islam
Program Studi	: SI Sistem Informatika	Semester/SKS	: 2/2 SKS
Perkuliahan	: 1	Ko-1	: Sinkron dan Asinkron dalam agama rahmah dan Pentingnya berakhlak umat beragama
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) / Course Learning Outcome (CLO)	: CLO-04/CPMK-042	Mampu	: mengorelasikan nilai-nilai ketuhanan di bidang keprofesian sistem informasi
Sub-CPMK / Sub CLO / Lesson Learning Outcome (LLO)	: Sub-CPMK04201	Mahasiswa mampu	: menjelaskan konsep beragama secara moderat (C4)
Indikator			1. Mampu memetik konsep agama Islam sebagai agama Rahmah (C4) 2. Mampu memetik hakikat Islam rahmah @ Alami (C4) 3. Mampu menjelaskan arti penting ketuhanan umat beragama (C4) 4. Mampu menjelaskan perbedaan dan konsep Islam rahmah @ Alami (A4) 5. Mampu menjelaskan arti penting ukhawah dalam Islam (P4)
Alokasi Waktu Pertemuan (menit)	: 3600 menit		
Model Pembelajaran	: Case-based learning		
Metode	: Ceramah dan Tanya Jawab		

3. LMS My Brilian tentang Topik/Pertemuan ke 1 (Islam Agama Rahmah....)



Link:

<https://mybrilian.dinamika.ac.id/course/view.php?id=2046>

4. Suasana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas





Sub-CPMK04201: Mampu *menganalisa* konsep beragama secara moderat (C4)

Indikator Pembelajaran Topik 1:

1. Mampu menelaah konsep agama Islam sebagai agama Rahmah (C4)
2. Mampu menemukan hakikat Islam *rahmatan lil Alamin* (C4)
3. Mampu menganalisis arti penting kerukunan umat beragama (C4)
4. Mampu mendiskusikan pengertian dari konsep Islam *rahmatan lil Alamin* (A4)
5. Mampu mengklasifikasikan jenis-jenis ukhuwah dalam Islam (P4)

Metode Pembelajaran: *Case-based Teaching Method*

Detail Aktivitas: Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab

Penilaian: Non-Tes (Lisan)

MKDU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Islam Agama Rahmah dan Pentingnya Kerukunan Umat Beragama

Buku ini secara spesifik membedah tentang Islam agama *Rahmatan Lil Alamin* dan dampaknya bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di tengah kemajemukan yang ada, sehingga arti kerukunan antar personal (dengan perbedaan yang ada) menjadi sebuah keniscayaan yang tidak perlu dipertentangkan. Konsep Islam sebagai agama kasih sayang perlu disebarluaskan di kehidupan masyarakat khususnya kepada remaja agar bisa melihat setiap perbedaan dengan mata kasih sayang, bukan sebaliknya. Islam melalui Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril membawa pesan-pesan damai kepada seluruh dimensi alam dunia, termasuk manusia yang ada di dalamnya. Manusia sebagai penghuni bumi, ciptaan Allah dan wakil-Nya senantiasa diwartakan untuk terus menjaga bumi dari kehancuran dan perpecahan, sehingga peradaban dan pembangunan sumber daya manusia bisa terus berlanjut dari masa ke masa. Kemudian, adanya perbedaan jenis dan sebagainya sebagai *sunnatullah* yang harus diterima, dijaga dan dirawat agar persatuan dan kebersamaan terus terjaga. Perbedaan yang ada harus dijadikan kesempatan untuk saling bekerjasama, kolaborasi, bahu-membahu dan tolong-menolong demi sebuah kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Islam mengingatkan, bahwa persaudaraan tidak hanya sesama Islam, tetapi lebih jauh dari itu yakni sesama ciptaan, sesama manusia, sebangsa, dan seperjuangan, sehingga dapat menghindari benih-benih perpecahan.



Dr. Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Murukan Mojoagung Jombang Jawa Timur pada 09 Oktober 1992. Berangkat dari bangku madrasah, ia meneruskan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus dan jurusan yang sama pada tahun 2016. Tahun 2023 ini ia baru saja menyandang gelar Doktor bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menjadi dosen tetap MKDU Agama Islam Universitas Dinamika Surabaya sejak tahun 2019 sampai saat ini, ditambah sebagai dosen pengampu MKDU Pancasila.



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021

📍: Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
📞: +628977416123/+628573269334
🌐: www.globalaksarapers.com

ISBN 978-623-462-397-0



9 786234 623970